

BAHAN AJAR
SISTEM KOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU
(SISKOM)



Oleh,
Endang Rusyani

DEPARTEMEN PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2019

KATA PENGANTAR

Bahan ajar mata kuliah Sistem Komunikasi Anak Tunarungu merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang mengambil spesialisasi pendidikan anak tunarungu

Penulisan bahan belajar ini dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan bahan-bahan belajar mahasiswa kelas kerjasama Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Selatan.

Materi bahan belajar ini, khususnya untuk bahan belajar mengenai Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dan Bahasa Isyarat diambil dari buku Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Depdikbud dan Buku Kamus Bahasa Isyarat Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Anak tunarungu Zinia Jakarta.

Bahan belajar ini selain dicetak secara terbatas untuk mahasiswa kelas kerjasama juga akan dimuat di internet pada web UPI agar mudah diakses oleh mahasiswa.

Mudah-mudahan bahan ajar yang singkat ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa kelas kerjasama Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Selatan dalam melengkapi perkuliahannya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Pendahuluan	5
Bagian 1, Konsep Dasar Komunikasi dan Bahasa	7
Bagian 2, Macam-macam komunikasi.....	18
Bagian 3, Sejarah Perkembangan Media Komunikasi ...	20
Bagian 4, Metode Komunikasi	27
-Oral	27
-Manual	42
-Komunikasi Total.....	48
-Sistem Isyarat Bahasa Indonesia	53
Referensi	78

SISTEM KOMUNIKASI ANAK TUNARUNGU

Nama Mata Kuliah : **Sistem Komunikasi Anak Tunarungu**
Nomor Kode : LB 462
Jumlah : 2 SKS
Semester : 6
Kelompok Mata Kuliah : Spesialis Tunarungu
Program Studi : S 1 PLB
Stastus Mata Kuliah : Wajib

Tujuan

Setelah selesai mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang macam-macam media komunikasi yang biasa digunakan oleh anak tunarungu dan trampil menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sebagai sistem isyarat yang dibakukan penggunaannya oleh pemerintah dalam membantu mendukung kelancaran interaksi dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Deskripsi isi

Membahas tentang konsep dasar komunikasi dan bahasa :mencakup media komunikasi dan bahasa ATR, pengertian dan perbedaan komunikasi dan bahasa , macam-macam media komunikasi bagi anak tunarungu, (metode komunikasi manual, isyarat, oral, campuran, dan komunikasi total) mencakup dasar pemikiran, pengertian dan ruang lingkup, dan stategi pengembangan komunikasi total serta impementasinya dalam berinteraksi dengan anak tunarungu.

Pendahuluan

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan dalam mendapatkan akses bunyi-bahasa melalui indera pendengarannya sehingga perkembangan bahasanya mengalami hambatan, khususnya dalam perkembangan bahasa lisan.

Bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari merupakan alat komunikasi yang paling banyak digunakan orang dalam melakukan interaksi dengan orang-orang lainnya. Ini menunjukkan bahwa dengan memilikiketerampilan berbahasa lisan, orang akan lebih mudah dan lebih lancar dalam melakukan interaksi dengan orang-orang lainnya atau dengan orang-orang di lingkungannya.

Pemerolehan keterampilan berbahasa lisan, khususnya dalam bahasa ibu pada anak-anak umumnya (mendengar) terjadi secara alamiah. Artinya anak-anak pada umumnya yang memiliki akses bahasa yang baik melalui indera pendengarannya serta memiliki kesempatan berinteraksi dengan lingkungannya, terjadilah pemerolehan bahasa ibu secara alamiah. Ini menunjukkan bahwa, perkembangan bahasa ibu tidak diperoleh melalui pembelajaran secara khusus dan kenyataan menunjukkan tidak ada orangtua yang secara khusus mengajarkan keterampilan berbahasa ibu kepada anaknya yang belum berbahasa. Keadaan demikian, tidak terjadi pada anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu).

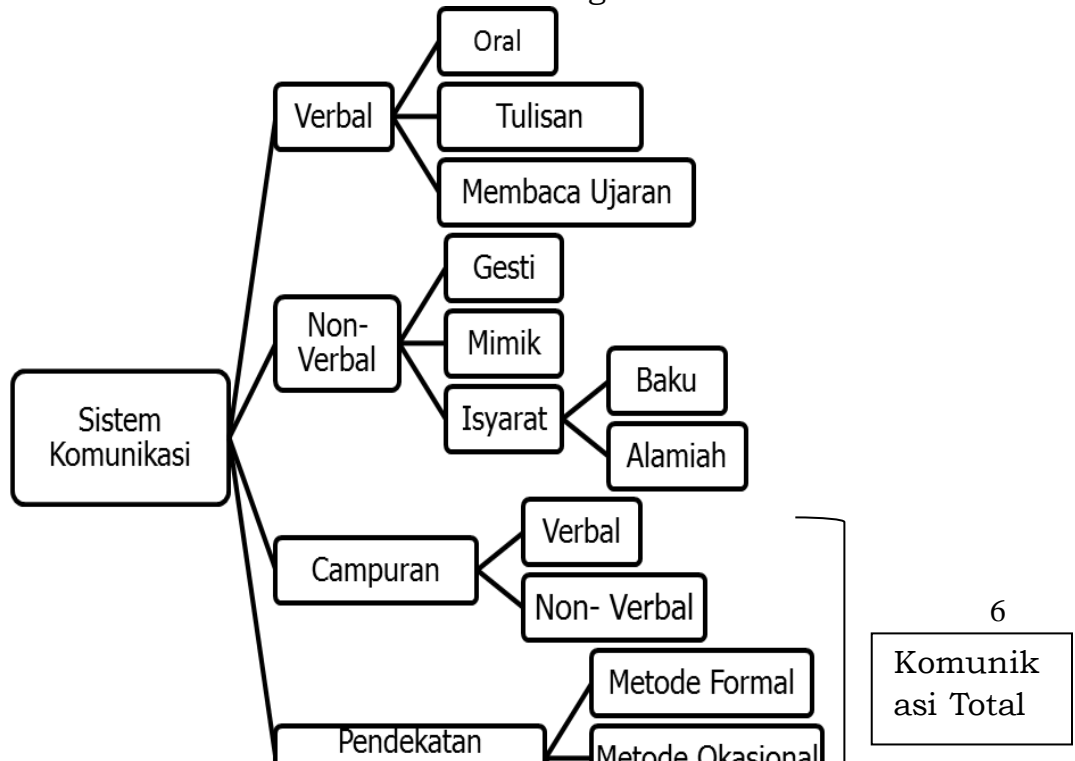
Perkembangan bahasa lisan anak tunarungu terhambat, karena mereka tidak memiliki akses model atau pola bahasa yang diperoleh melalui indera pendengarannya - tidak ada pola bahasa

yang dapat diimitasi sehingga terjadi kemandegan proses imitasi bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya.

Merujuk kepada permasalahan yang dihadapi anak tunarungu dalam proses perkembangan bahasanya, maka pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa untuk anak tunarungu diprioritaskan terhadap pengembangan kemampuan berbahasa yang lazim – bahasa yang paling banyak digunakan orang-orang pada umumnya, yaitu bahasa lisan.

Ketunarunguan bersifat gradual, yaitu merentang dari yang ringan sampai yang berat bahkan sangat berat. Keadaan ini mengindikasikan bahwa, tidak semua anak tunarungu dapat dibina dan dikembangkan keterampilan berbahasa lisannya. Bagi anak-anak tunarungu yang tidak memungkinkan untuk dibina dan dikembangkan keterampilan bahasa lisannya, maka tersedia bahasa-bahasa alternatif lainnya, seperti: bahasa isyarat (*sign language*), isyarat bahasa (*sign system*) dan komunikasi total.

Mata kuliah Sistem Komunikasi Anak Tunarungu mendeskripsikan dan memberikan pengalaman belajar tentang macam-macam cara komunikasi yang biasa digunakan oleh orang-orang yang mengalami ketunarunguan. Berikut ini, bagan skema sistem komunikasi anak tunarungu



**Bagan skema sistem komunikasi (Aprilia, 2013 dalam
kuliah Siskom ATR)**

Bagian I

Konsep Dasar Komunikasi dan Bahasa

Semua makhluk, tidak hanya manusia, termasuk binatang selalu melakukan komunikasi. Misalnya ayam, mari kita perhatikan, ayam ketika akan ada bahaya, atau ketika menemukan makanan, induknya selalu mengkomunikasikan kepada anak-anaknya, mereka mengkomunikasikan dengan cara mengeluarkan suara atau dengan gerakan-gerakan tertentu, begitupun binatang-biantang lainnya, mereka memiliki cara-cara tertentu dalam mengkomunikasikannya. Ini difahami bahwa komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara. Dalam hal ini, cara dan bentuk komunikasi yang digunakan tidak menjadi persoalan, yang terpenting di dalam komunikasi adalah pesan/kehendak dapat disampaikan kepada yang lainnya. Hal yang sama, juga terjadi pada komunikasi manusia, pesan-pesan dapat dikomunikasikan oleh manusia kepada manusia lainnya melalui berbagai cara atau ragam, walaupun manusia selalu cenderung menggunakan cara bicara. Misalnya, ketika kita memanggil seseorang, kita dapat melakukan dengan berbagai cara, dapat melakukan dengan cara bicara, isyarat, atau dengan gesti.

Media atau cara yang digunakan pada saat berkomunikasi, tidak terlalu penting, yang paling penting dalam berkomunikasi

yaitu orang yang dipanggil atau diajak berkomunikasi mengerti pesan komunikasi yang dimaksud. Dengan demikian, komunikasi dapat berlangsung apabila orang yang diajak berkomunikasi memahami cara/media komunikasi yang digunakan.

A. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*communication*”). Kata ini menurut asal katanya dari bahasa Latin yaitu *communicatus*, kata ini bersumber dari kata *communis*, yang berarti ‘berbagi’ atau ‘milik bersama.’ Kata berbagi atau milik bersama merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk kesamaan makna.

Berdasarkan kata tersebut, kata komunikasi dapat difahami sebagai suatu proses penyampaian suatu pernyataan /pesan/gagasan dari atau oleh seseorang kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi meliputi berbagai unsure. Unsure-unsur tersebut, yaitu:

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/ *channel*/media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?).

Komunikasi menurut kamus Macquarie dalam Bunawan (1996) adalah keberhasilan dalam menyampaikan pesan/pikiran/gagasan seseorang kepada orang lain. Batasan tersebut, mengemukakan dua aspek penting dalam berkomunikasi, yaitu:

- a. Adanya keberhasilan dalam menyampaikan gagasan/pikiran /perasaan
- b. Tidak adanya ketentuan tentang bentuk/cara komunikasi yang perlu digunakan, karena dalam batasan tersebut tidak menyebutkan perlunya digunakan cara tertentu, misalnya harus cara lisan, tulisan, atau cara isyarat dan gambar tertentu. Ini menunjukkan bahwa komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, artinya dapat dilakukan dengan cara lisan, tulisan, gesti, isyarat, ekspresi muka, suara tanpa kata-kata dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan, inti dari komunikasi yaitu pesan tersampaikan dengan utuh dari penyampai pesan (*komunikator*) kepada yang dipesankan (komunikan)

B. Bahasa

Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, salah satu ciri yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya yaitu kepemilikan bahasa.

Bahasa merupakan sesuatu yang berbeda dengan komunikasi. Bahasa merupakan suatu ragam yang khas yang disepakati bersama untuk berkomunikasi - cara khas yang disepakati bersama oleh suatu komunitas untuk melakukan komunikasi dalam komunitas tersebut.

Bahasa tidak hanya sebagai media untuk berkomunikasi, tetapi dapat juga sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi social, Sebagai alat kontrol Sosial.

Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian bahasa menurut para ahli yang ditulis oleh dewisofia 03.wordpress.com /2012/10/08/75/8 Okt 2012

Bahasa adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia. (Harimurti Kridalaksana, 1985:12)

Bahasa adalah sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:88)

Bahasa adalah sistem simbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan itu, berkomunikasi atau berinteraksi. (Finoechiaro, 1964:8)

Bahasa merupakan sistem bunyi atau urutan bunyi vokal yang terstruktur yang digunakan atau dapat digunakan dalam komunikasi internasional oleh kelompok manusia dan secara lengkap digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, peristiwa, dan proses yang terdapat di sekitar manusia. (Carol, 1961:10)

Bahasa adalah sistem lambang bunyi oral yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok manusia (masyarakat) sebagai alat komunikasi. (I.G.N. Oka dan Suparno, 1994:3)

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. (Kamus Linguistik, 2001:21)

Bahasa adalah komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Gorys Keraf, (1984:1 dan 1991:2)

Bahasa adalah untuk memahami pikiran dan perasaan, serta menyatakan pikiran dan perasaan. (D.P. Tambulan, 1994:3)

Bahasa merupakan bentuk pemikiran yang dapat dipahami, berhubungan dengan realitas, dan memiliki bentuk dan struktur yang logis (Wittgenstein)

Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain (Ferdinand De Saussure)

Bahasa adalah sebuah sistem simbol yang bersifat manasuka dan dengan sistem itu suatu kelompok sosial bekerja sama. (Bloch & Trager)

Bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman. (Sudaryono)

Bahasa adalah praktik yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Mc. Carthy)

Pengertian bahasa di atas berbeda antara satu dengan lainnya, ada yang memberi penegasan sebagai lambang bunyi ujaran dan ada yang tidak, atau yang hanya menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat untuk melakukan komunikasi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu kode atau sistem lambang untuk melakukan komunikasi. Setiap benda atau sesuatu memiliki lambang tersendiri. Dengan demikian, memahami suatu bahasa berarti mengetahui dan mengerti kode/lambang dan aturannya. Ada lambang untuk setiap benda, dan ada pula lambang untuk segala perasaan orang, dan setiap lambang bahasa tersebut memiliki aturan. Dengan demikian, untuk memahami suatu bahasa, terlebih dahulu harus mengenal lambangnya, mengetahui artinya dan memahami aturannya atau cara menyusun lambang-lambang tersebut sehingga difahami oleh orang lain.

Menurut Bloom & Lakey dalam Bunawan (1996), bahasa merupakan suatu kode dimana gagasan/ide tentang dunia/lingkungan sekitar diwakili oleh seperangkat simbol yang

telah disepakati bersama guna mengadakan komunikasi. Dengan demikian, mengetahui suatu bahasa, berarti mengetahui seperangkat simbol dan mengetahui aturannya serta mengetahui cara/sistem komunikasinya. Ada dua hal penting agar gagasan/pesan/pikiran dan perasaan dapat disampaikan kepada orang lain, yaitu: (1) mengetahui bahasa atau simbolnya, dan (2) memiliki cara komunikasi dalam bahasa tersebut.

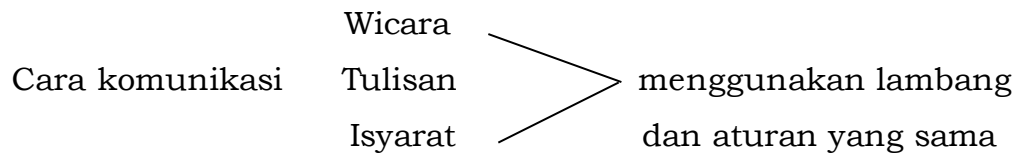
Banyak cara atau media yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi. Cara tersebut dapat dilakukan melalui cara lisan, tulisan, isyarat, gesti dan lainnya. Cara bicara atau bahasa lisan merupakan salah satu cara atau media berkomunikasi yang paling banyak digunakan orang, karena bahasa lisan merupakan cara komunikasi yang paling lengkap, efisien dan paling efektif dan paling banyak digunakan orang.

Berkomunikasi, baik dengan cara lisan maupun tulisan atau lainnya tetap memiliki lambang bahasa dan aturan-aturan. Ini difahami, bahwa apabila kita ingin menyampaikan pesan/gagasan/pikiran kepada orang lain, kita harus mengetahui cara memilih lambangnya, mengetahui aturan cara memakainya atau cara menyusunnya agar dapat difahami orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami suatu bahasa harus: (a) mengetahui lambang, (b) mengetahui aturan dan (c) mengetahui cara mengkomunikasikannya

Seseorang yang mengetahui suatu bahasa dapat memiliki satu atau lebih cara berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Misalnya, seseorang yang mengetahui bahasa Palembang, dia dapat menggunakan bahasa Palembang tersebut dengan cara lisan (bicara), tulisan, isyarat, gesti dan lain lainnya. Sedangkan seseorang yang memiliki suatu cara berkomunikasi tetapi tidak mengetahui suatu bahasa, tidak mungkin dapat berkomunikasi. Misalnya seorang penatar orang Amerika, dia menguasai cara

komunikasi secara lisan (bicara), tetapi tidak menguasai bahasa Indonesia, ingin mengkomunikasikan pesan kepada orang Indonesia. Dalam keadaan demikian tanpa penerjemah, percuma saja untuk berkomunikasi dengan bicara. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada dua konsep penting komunikasi, yaitu:

- Orang dapat berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi komunikasi akan menjadi lebih efektif apabila menggunakan suatu bahasa. Artinya, berkomunikasi bisa berjalan dengan efektif, apabila mengetahui kode dan aturan suatu bahasa.
- Bahasa mengandalkan satu atau lebih cara komunikasi, yaitu lisan dan tulisan, malahan dapat juga dengan isyarat, yang penting adalah bahwa lambang dan aturannya tetap sama, yang berbeda hanya cara atau metode komunikasinya. Hal tersebut, menunjukkan bahwa bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang berbeda tetapi memiliki suatu hubungan



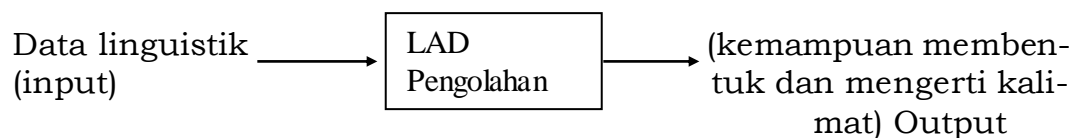
Anak yang memiliki ketunarunguantidak dapat atau kurang mampu berbicara dengan baik. Berbicara bukan satu-satunya cara untuk berkomunikasi, karena bicara merupakan salah satu cara dari sekian cara berkomunikasi, maka permasalahan utama anak tunarungu bukan pada ketidak-mampuannya dalam berkomunikasi melainkan akibat dari hal tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasanya, yaitu ketidak-mampuan untuk memahami lambang dan aturan bahasa.

Kemampuan berbahasa, baik kemampuan berbahasa oral pada orang-orang umumnya maupun kemampuan berbahasa isyarat pada orang-orang yang mengalami ketunarunguan tidak

diperoleh melalui penalaran begitu saja (kematangan) dan juga tidak melalui diajar secara khusus (language is neither caught nor taught). Postulat Chomsky tentang kemampuan anak belajar bahasa merupakan suatu yang spesifik bagi spesies (ditemukan hanya pada manusia), dan menjadi kemampuan istimewa di dalam pikiran manusia. Artinya, sebuah kemampuan yang tidak bisa disamakan begitu saja dengan kemampuan belajar sains, musik dan seterusnya. Kemampuan ini sudah memiliki rancangan genetiknya (Crain, 2007: 522) Contoh, bayi yang baru lahir tidak tahu bahasa dan tidak tahu lambang bahasa, juga tidak ada orang yang sengaja mengajar bahasa ibu kepadanya. Lalu apa sebenarnya yang terjadi sampai bayi mampu berbahasa ? menurut Chomsky bahwa "struktur bahasa telah ditentukan secara biologis." - anak-anak menstrukturkan sendiri bahasanya. Dengan demikian, anak sejak semula sudah memiliki kemampuan untuk berkembang kemampuan berbahasanya. Para nativisme memiliki hipotesis adanya sifat-sifat linguistik yang universal, sifat-sifat ini dapat ditemukan pada semua bahasa, berbagai bahasa dalam bentuk luarnya tampak berbeda, tetapi prinsip fundamentalnya sama. Hal ini, terjadi juga dalam bahasa isyarat atau bahasa yang banyak digunakan oleh anak-anak tunarungu. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal dan kecakapan awal anak merupakan faktor pembawaan.

Chomsky membuat suatu model untuk menunjukkan bagaimana anak belajar tata bahasa. Model ini dikenal sebagai Language Acquisition Device (LAD)

Kemampuan tata bahasa



LAD mendapatkan inputnya dari data bahasa dari lingkungan. Kemudian LAD menjabarkan aturan tata bahasa dari data tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan karena LAD memiliki struktur internal yang dapat menjabarkan struktur yang sama dalam semua bahasa dan juga yang ada dalam data bahasa yang masuk tersebut. Dengan kata lain, sistem LAD tersebut mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk dapat mengadakan penjabaran atau ekstraksi.

Tata bahasa yang generatif transformasional dalam hal ini memegang peranan yang penting, dia menghubungkan apa yang didengar (struktur permukaan, misalnya besok pagi hari libur, ibu memanggil adik, banyak mobil di jalan) dengan apa yang dimaksudkan (struktur dalam). Tata bahasa ini mengadakan spesifikasi bagaimana arti yang ada di belakangnya dapat diubah menjadi suatu kalimat.

Belajar bicara dan perkembangan struktur neural yang spesifik yang berhubungan dengan bahasa memiliki lokalisasi terutama dalam hemisfer otak bagian kiri dan keduanya berhubungan erat satu sama lain. Apabila terdapat kerusakan pada struktur ini maka pengaruhnya lebih buruk terhadap kemungkinan belajar berbicara, terlebih kalau kerusakannya terjadi pada waktu perkembangan masa anak, sedangkan kaum empirisme, seperti Skinner lebih mendasarkan diri pada teori belajar, dia berpendapat bahwa "*anak dilahirkan tidak membawa kemampuan apa-apa*". Menurut teori belajar klasik, anak-anak belajar bahasa melalui operant conditioning. Anak harus banyak belajar, juga belajar berbahasa yang dilakukan melalui imitasi, belajar model, dan belajar dengan reinforcement. Skinner menggunakan teori stimulus respons dalam menerangkan perkembangan bahasa. Sejalan dengan Skinner yaitu Teori belajar

sosial (Bandura) yang berpendapat anak belajar bahasa karena menirukan suatu model.

Teori belajar dapat memberikan pengertian mengenai peranan interaksi. Misalnya, ibu dengan anaknya yang sedang belajar bahasa. Para ibu memiliki kecenderungan untuk menerima kalimat yang salah menurut tata bahasa, asal isinya benar, artinya bila anak dapat menyatakan dengan baik apa yang ingin dikatakannya. Sebaliknya para ibu tidak mau menerima kalimat yang sebetulnya benar menurut tata bahasa, tetapi tidak benar isinya: I want ice cream – Daddy eats meat.

Bahasa ibu dikuasai anak mendengar apabila terdapat dua kondisi terpenuhi, yaitu:

- 1) Anak memperoleh akses bahasa ibu dalam jumlah yang banyak (berada dalam lingkungan bahasa atau anak mandi bahasa). Kata pertama yang biasanya anak ucapkan adalah kata "mama." Mengapa ? selain kata tersebut mudah dilafalkan, berdasarkan hasil penelitian, kata tersebut paling sering diucapkan kepada anak. Dalam satu minggu, kata mama tersebut diucapkan sampai 3000 kali. Jadi lambang pertama yang diproduksi anak adalah lambang yang paling sering didengarnya. Jadi syarat utama agar anak berbahasa adalah akses terhadap bahasa dalam jumlah yang besar.
- 2) Adanya kesempatan untuk berinteraksi secara aktif. Selain akses terhadap bahasa masih diperlukan syarat lain. Penelitian yang dilakukan oleh A. Trip, dalam penelitiannya yaitu meneliti keluarga yang menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi kepada tiga anaknya yang mendengar. Keluarga tersebut hidup di suatu daerah terpencil di Amerika Serikat dan jarang berhubungan dengan orang-orang yang mendengar. Keluarga tersebut menginginkan agar anaknya mampu berbahasa lisan (bahasa Inggris), maka ketiga anaknya itu

sering didudukkan di depan televisi agar anaknya menerima akses bahasa Inggris, tetapi ternyata sewaktu diadakan penelitian dan anak-anaknya yang berusia 4,6, dan 7 tahun tersebut, tidak ada diantara mereka yang bisa berbahasa Inggris secara lisan, mereka hanya mampu mengucapkan beberapa kata atau memiliki beberapa lambang, dan mereka tidak mengerti aturan dalam bahasa dan tidak dapat memahami ketika diajak berbicara, mereka hanya bisa berbahasa isyarat. Pertanyaannya, mengapa mereka tidak dapat berbahasa Inggris walaupun ada akses bahasa Inggris yang banyak melalui televisi. Karena untuk menguasai bahasa bukan hanya akses bahasa yang banyak tetapi ada persyaratan lain yaitu harus ada interaksi secara aktif dalam bahasa tersebut. Penguasaan bahasa akan tumbuh apabila ada akses bahasa dan ada interaksi (percakapan) yang aktif.

Dua aspek tersebut tidak terjadi pada anak-anak yang mengalami ketunarunguan, yakni akses bahasa dalam jumlah besar tidak ada dan interaksi terbatas. Kondisi demikian, mengindikasikan bahwa anak tunarungu perlu diberikan latihan-latihan secara khusus dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya, khususnya kemampuan berbicaranya.

Latihan

Bagian 2

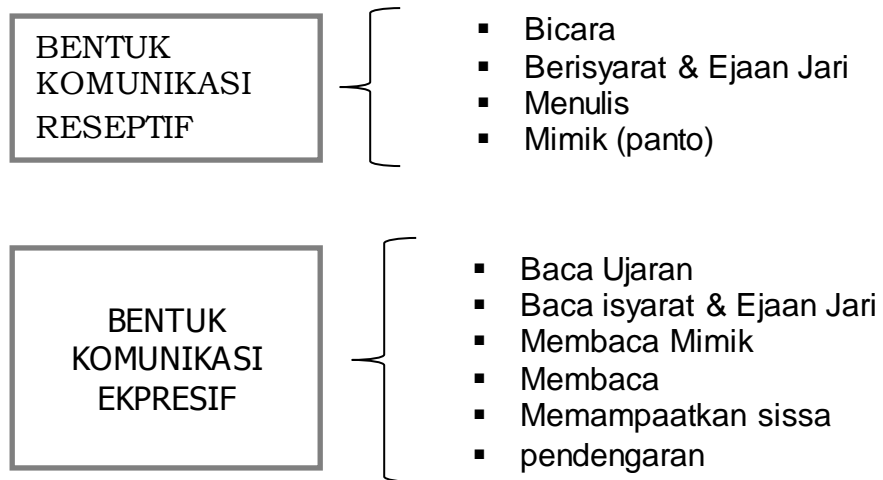
Macam-macam komunikasi

Banyak ragam komunikasi yang dapat dilakukan untuk mengkomunikasikan sesuatu, baik itu ide gagasan atau pun lainnya, yaitu dapat dilakukan dengan cara lisan, tulisan, cara isyarat.

Cara lisan adalah cara komunikasi yang paling banyak digunakan karena cara ini lebih mudah, praktis dan paling lengkap. Cara komunikasi lisan digunakan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan mendengar yang cukup untuk melakukan komunikasi dan memiliki organ bicara yang baik dan berfungsi. Pesan dalam cara komunikasi lisan diakses oleh penerima pesan (komunikasikan) melalui indera pendengaran. Untuk itu, cara komunikasi lisan umumnya agak sulit dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hambatan pendengaran.

Cara komunikasi melalui tulisan banyak digunakan dalam mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan penyampaian informasi-informasi yang berkaitan dengan pengetahuan, misalnya melalui buku, jurnal, surat kabar dan yang berkaitan dengan surat menyurat, sedangkan cara komunikasi isyarat banyak digunakan oleh orang-orang yang kurang memiliki kemampuan mengakses bunyi bahasa melalui indera pendengaran (tunarungu).

Skema Bentuk komunikasi



Berbagai macam cara komunikasi tersebut, cara komunikasi melalui bicara paling banyak digunakan orang-orang pada umumnya, kecuali bagi orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu).

Latihan

Bagian 3

Sejarah Perkembangan Media Komunikasi Tunarungu

a. Sejarah Penerapan SIBI

Para pakar dan praktisi pendidikan untuk anak tunarungu di Indonesia, telah memberi perhatian yang serius untuk mengembangkan media komunikasi yang bersifat nasional, yaitu dengan membuat sistem isyarat (*sign system*) yang dapat mengakomodasi kepentingan komunikasi sesama kaum tunarungu dan masyarakat yang lebih luas.

Media komunikasi yang dikembangkan yaitu media komunikasi bahasa Nasional yang diisyaratkan, atau yang disebut dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

Cikal bakal lahirnya SIBI dipelopori oleh SLB B Zinnia Jakarta dan pada awalnya penerapan SIBI menggunakan bahasa isyarat Amerika (*American Sign Language*) yang dibawa dan diperkenalkan oleh Ibu Baron Sutadisastra pada tahun 1978. Bahasa ini, digunakan digunakan secara massive (seluruh siswa, guru dan staf sekolah) dalam berkomunikasi sehari-hari antar tunarungu dengan tunarungu, antar tunarungu dengan guru dan staf sekolah dan juga digunakan dalam interaksi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Pada tahun 1981, penggunaan bahasa ini, diikuti oleh SLB Karya Mulya Surabaya, sehingga kedua SLB B tersebut, mendapat julukan sebagai sekolah isyarat (manual).

Penggunaan bahasa ini, di dua sekolah membawa warna tersendiri sehingga dan bisa dikatakan mampu mengakomodasi pengembangan potensi anak tunarungu.

Penggunaan bahasa isyarat di dua sekolah tersebut, dalam perjalanannya ternyata dianggap kurang mengakomodasi kepentingan komunikasi yang lebih luas, artinya mengakomodasi kepentingan komunikasi sesama kaum tunarungu dan kepentingan komunikasi masyarakat yang lebih luas – tunarungu dengan masyarakat yang lebih luas, karena keberadaan tunarungu tidak terkonsentrasi di dua kota saja (Jakarta dan Surabaya) dan interaksi kaum tunarungu tidak terbatas sesama tunarungu, tetapi dengan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan kondisi di atas, yaitu tunarungu tersebar di seluruh pelosok negeri dan kenyataan mereka berada atau hidup di lingkungan masyarakat mendengar, maka pada tahun 1982, KKPLB Pusat Pengembangan Kurikulum dan sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Depdikbud merancang panduan penerapan komunikasi yang menggunakan segala cara (berbagai media) komunikasi agar terjadi komunikasi yang difahami oleh penyampai dan penerima pesan (komunikator dan komunikan). Cara komunikasi ini, dikenal dengan sebutan komunikasi total (komtal).

Pengembangan komunikasi total berlangsung empat tahun, karena pada tahun 1986 kegiatan pengembangan komunikasi ini terhenti hampir tiga tahun, dan baru dilanjutkan kembali yaitu pada 1989 oleh Kelompok Kerja Pendidikan Luar Biasa (KKPLB) yang berkedudukan di IKIP Jakarta. Bersamaan dengan itu, pada 1989 SLB Karya Mulya telah menghasilkan Pedoman Isyarat Bahasa Indonesia (Isyando), dan satu tahun kemudian yaitu pada tahun 1990 SLB Zinnia menerbitkan

Kamus Dasar Bahasa Isyarat Indonesia (Basindo)

Pada tahun 1990 KKPLB melahirkan Kamus Isyarat Indonesia (Isyando). Kosa kata kamus ini, diadopsi dari bahasa isyarat lokal yang tumbuh dan berkembang di 11 lokasi, kemudian diujicobakan di lima SLB, yaitu di SLB-B Cicendo Bandung, SLB-B Karya Mulya Surabaya, SLB-B Pembina Tingkat Propinsi Jawa Barat (SLB-B Negeri Sumedang), SLB tingkat Nasional Denpasar Bali.

Isyarat Bahasa Indonesia (Isyando), seiring dengan perjalanan waktu dan hasil-hasil penelitian, terjadi penyempurnaan yang cukup signifikan dan namanyapun mengalami perubahan, yaitu menjadi Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan dijadikan sebagai bahasa pengantar nasional untuk pembelajaran anak tunarungu di SLB-B di seluruh pelosok negeri (Indonesia).

b. Sejarah Perkembangan Media Komunikasi Tunarungu di Dunia

Tokoh-tokoh terkenal dalam dunia pendidikan anak tunarungu sejak abad ke 16 telah mengembangkan cara-cara komunikasi untuk anak yang mengalami ketunarunguan. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

a. Fedro Ponce de Leon

Pada abad ke 16 tepatnya pada tahun 1510 – 1584 di Spanyol, Leon telah mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu agar dapat berbicara melalui tulisan dan membaca. Cara yang dikembangkan Leon ini dikenal dengan sebutan Metode Spanyol. Metode ini sampai sekarang sangat terkenal dan banyak digunakan di berbagai negara, termasuk di Indonesia

b. Joe L'hanes Conrad Amman

Pada abad 17 tepatnya pada tahun 1669 – 1724 di Jerman, Amman mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu dengan menggunakan metode oral, pandangannya lebih modern dari pada Leon. Amman juga mengajar melalui membaca ujaran (*speech reading*). Metode Amman ini, terkenal dengan sebutan metode Jerman, dan pada abad ke 18 sekolah-sekolah untuk anak-anak yang mengalami ketunarunguan bermunculan karena keberhasilan penggunaan metode oral tersebut. Orang yang paling terkenal dalam mengembangkan metode oral ini yaitu Samuel Heinicke (1727-1790)

c. Delgarno

Tahun 1680, Delgarno mengembangkan metode Dactylology. Beliau memperkenalkan penggunaan ejaan jari (*finger spelling*) dengan satu tangan, dan beliau mencita-citakan. Delgarno ini mencita-citakan pengajaran bahasa ibu. Penerus Delgarno, yaitu Alexander Graham Bell dari Amerika (1884). Bell menggunakan bentuk tulisan dari bahasa ibu, juga Bell ini yang menemukan gagasan pemakaian alat bantu mendengar (ABM). Metode Bell ini terkenal dengan sebutan Metode Aural sedangkan cara pengajarannya menggunakan metode okasional.

d. Charles Michel d L' Epee

L' Epee berkebangsaan Perancis pada tahun 1712 – 1789 mengembangkan metode isyarat atau bahasa isyarat (*sign language*). L' Epee berpendapat bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa alamiah orang tunarungu atau bahasa ibu orang-orang yang mengalami ketunarunguan. L' Epee ini, sangat memahami kalau bahasa oral atau lisan merupakan bahasa yang paling sempurna. Metode L' Epee ini terkenal dengan

sebutan metode Perancis. Metode Epee ini (perancis), sampai sekarang masih banyak digunakan di seluruh penjuru dunia.

e. Frederich Moritz Hill (1805 – 1874)

Hill adalah orang yang menerapkan metode pengajaran bahasa untuk anak tunarungu dengan menggunakan prinsip-prinsip metode pengajaran untuk anak yang mendengar dari Johann Heinrich Pestalozzi's (1746 – 1827), yaitu yang disebut dengan metode ibu (mother method). Motto metode ibu adalah “teaching of spoken language is in everything”. Pengaruh Hill, tersebar secara pesat ke seluruh Eropa, kemudian dengan cepat menyebar ke Amerika Serikat, yaitu ke kota Northampton dan Massashusetts. Sekolah oral yang sangat terkenal semenjak jamannya Hill yaitu **Clarke School for The Deaf**

f. Johane Vatter (1824 – 1916)

Vatter merupakan tokoh pendidikan anak tunarungu dari Jerman yang sangat idealis. Vatter memiliki cita-cita yang sangat ideal yaitu beliau berharap bahwa anak tunarungu dapat belajar berpikir dengan bahasa verbal, dan beliau juga bercita-cita agar anak tunarungu dapat berkomunikasi di lingkungannya secara wajar layaknya orang-orang yang mendengar. Vatter dalam pengajaran bahasanya menggunakan metode gramatikal.

g. Edmun Miner Gallaudet

Gallaudet adalah seorang tokoh pendidikan anak tunarungu berkebangsaan Amerika Serikat (1837 – 1917) yang sangat terkenal dan sangat berpengaruh hampir ke seluruh pelosok dunia, termasuk ke Indonesia. Beliau memberikan pendidikan kepada anak tunarungu dengan menggunakan media isyarat dan ejaan jaridisamping bicara dan membaca ujaran. Metode Gallaudet merupakan campuran, yaitu mencampurkan metode bicara, membaca ujaran, isyarat dan

ejaan jari dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, metodenya disebut sebagai Combined System.

h. Hellen Keller

Keller adalah seorang genius dan tokoh yang sangat terkenal dan sangat luar biasa, baik pengabdian maupun karya-karyanya dalam bidang pendidikan. Keller, walaupun dalam keadaan kondisi fisik mengalami kekurangan yaitu sebagai seorang mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan, tetapi mampu menguasai bahasa verbal secara sempurna melalui penggunaan abjad tangan dan tulisan Braille serta melalui penggunaan metode Tadoma.

i. Ewing

Seorang berkebangsaan Inggris tokoh pendidikan anak tunarungu yang bernama Dr. Ewing (1947), memelopori penanganan dini bagi anak-anak yang mengalami ketunarunguan, kemudian pada tahun 1957 diikuti oleh seorang tokoh pendidikan dari negeri Belanda yang bernama Van Uden.

Uden sangat terkenal dalam dunia pendidikan untuk anak tunarungu dalam pengajaran bahasa, yaitu sebagai penggagas metode maternal reflektif atau orang yang mengembangkan bahasa untuk anak tunarungu melalui cara-cara bagaimana seorang ibu memberikan pengalaman berbahasa dengan melakukan percakapan kepada anaknya yang belum berbahasa melalui percakapan yang wajar dan spontanitas.

j. Westerveld

Tokoh lain pendidikan anak tunarungu dari Amerika Serikat yang terkenal dengan penemuannya dalam pengajaran bahasa untuk anak tunarungu yaitu Westerveld. Beliau mengembangkan bahasa anak tunarungu melalui penggunaan metode oral yang dipadukan dengan penggunaan metode abjad

jari (bukan isyarat). Metode yang dikembangkan Westerveld ini disebut dengan sebutan metode Rochester.

1. Menjelang Komunikasi Total

Metode komunikasi untuk anak tunarungu atau orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran dalam perjalanannya semenjak dahulu selalu terjadi kontroversi yang sangat tajam, khususnya diantara dua keyakinan yang keduanya memiliki landasan sangat kuat, yaitu kelompok yang meyakini bahasa oral (*oralisme*) yang paling tepat dikembangkan untuk orang tunarungu dan kelompok yang meyakini bahasa isyarat (*manualisme*) yang paling tepat dikembangkan untuk anak tunarungu.

Oralisme meyakini bahwa kelompok tunarungu sebagai komunitas minoritas, merupakan bagian integral dari komunitas manusia-manusia pada umumnya (kelompok mendengar), mereka harus mampu berintergrasi dan bertransformasi dengan orang-orang pada umumnya. Untuk itu, menurut kelompok oralisme, anak atau orang yang mengalami ketunarunguan harus dapat berbahasa sebagaimana orang-orang pada umumnya yaitu berbahasa oral (lisan). Oralisme meyakini, cara oral ini paling manusiawi. Menurut oralisme pendidikan harus dapat membawa dan mengantarkan anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus, seperti anak tunarungu agar dapat hidup di tengah-tengah orang-orang pada umumnya dalam mencapai kesejahteraan bersama yang berkeadilan.

Kesejahteraan bersama yang berkeadilan menurut oralisme, dapat diwujudkan manakala ada rasa tanggungjawab bersama untuk maju bersama-sama menuju dunia yang satu, dan salah satu medianya menurut oralisme yaitu harus ada kepemilikan

bahasa yang sama yaitu bahasa oral. Kelompok oralisme, meyakini proses transformasi pendidikan akan berjalan secara efektif dan efisien manakala terjadi komunikasi yang difahami oleh kedua belah pihak, dan dimanapun didalam dunia yang demokratis kelompok minoritas harus mampu beradaptasi dengan kelompok mayoritas.

Berlawanan, dengan kelompok manualisme. Mereka berpandangan cara oral merupakan cara yang tidak manusiawi – melawan kodrat Illahi, walaupun mereka mengakui kelebihan-kelebihan oralisme.

Manualisme berpandangan, oralisme telah memperkosa kelompok minoritas (orang tunarungu) yang telah memiliki bahasa kodrati. Menurut manualisme, mereka telah memiliki blueprint bahasa tersendiri yakni bahasa isyarat. Manualisme sangat meyakini bahasa isyarat sebagai bahasa alamiah orang tunarungu atau bahasa ibu kelompok tunarungu. Mereka mencontohkan proses penguasaan bahasa isyarat orang-orang tunarungu layaknya proses penguasaan bahasa ibu orang-orang pada umumnya, dalam hal ini tidak ada orangtua yang secara sadar atau sengaja mengajarkan bahasa ibu secara khusus kepada anak-anaknya yang belum berbahasa, begitu juga bahasa isyarat, tidak ada orangtua yang mengajarkan bahasa isyarat secara sengaja kepada anak-anaknya yang mengalami ketunarunguan.

Manualisme meyakini, Tuhan dengan kasih dan sayangnya telah memberikan anugerah terhadap setiap orang dengan potensi masing-masing, termasuk kelebihan dan kekurangannya agar satu sama lain saling melengkapi dan memberi keuntungan satu sama lainnya dalam membangun kesejahteraan bersama yang berkeadilan.

Manualisme berpandangan, nilai-nilai kemanusiaan dan equitas dalam kehidupan bersama harus dimaknai bergerak sesuai kapasitas dan potensinya. Pendidikan harus sesuai dengan bakat dan minatnya. Media komunikasi yang tersedia harus dipandang sebagai media alternatif dalam proses pengembangan individu, yang paling esensial hak setiap individu terhormati, apapun media komunikasi yang digunakannya yang penting individu bahagia dengan potensi yang dimilikinya dan dapat memberikan kontribusi dalam mencapai kesejahteraan bersama yang berkeadilan.

Metode oral sampai menjelang abad 19, menguasai pendidikan anak tunarungu hampir di seluruh dunia sehingga pada konferensi di Millan pada tahun 1880 diputuskan agar dalam penyelenggaraan pendidikan tunarungu menggunakan metode oral. Kondisi demikian atau 100 tahun dalam perjalannya, metode oral tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, bahkan dianggap tidak berhasil, maka dalam Konferensi Internasional Pendidikan untuk Anak Tunarungu di Edinburg Jerman pada tahun 1980 dikemukakan pandangan yang positif terhadap isyarat. Implikasi dari hasil konferensi tersebut, pendekatan komunikasi total dikembangkan di sekolah sekolah untuk anak tunarungu.

Latihan

Bagian 4

Metode Komunikasi

Banyak cara yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam menyampaikan perasaan/pikiran/gagasan kepada orang lain. Dalam dunia pendidikan untuk anak tunarungu cara-cara tersebut disebut sebagai metode komunikasi.

Metode komunikasi yang biasa digunakan oleh anak tunarungu secara garis besar dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yakni: 1) kelompok oral atau oralisme, 2) kelompok isyarat atau disebut manualisme, dan 3) kelompok yang menggunakan campuran (*combined system*).

1. Oralisme

a. Latar belakang

Oralisme adalah sebutan bagi kelompok ahli pendidikan anak tunarungu yang meyakini bahwa metode komunikasi oral (bicara) merupakan media komunikasi yang paling sesuai dalam proses optimalisasi potensi anak tunarungu. Faham oral ini, merupakan faham yang paling tua dalam dunia pendidikan anak tunarungu.

Oralisme meyakini bahwa anak tunarungu merupakan bagian integral dari masyarakat pada umumnya. Ini difahami bahwa anak tunarungu harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas di lingkungannya atau masyarakat yang mendengar dengan menggunakan bahasa yang lazim (bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau bahasa oral).

Bahasa oral bukan milik orang-orang yang mendengar saja, tetapi harus menjadi milik semua komunitas yang ada di lingkungan masyarakat tersebut, termasuk orang-orang tunarungu. Untuk itu, pendidikan untuk anak tunarungu seyogyanya menggunakan media komunikasi yang sama atau media komunikasi oral.

Media komunikasi yang digunakan dalam dunia pendidikan anak tunarungu harus membawa dan mengarahkan anak-anak yang mengalami ketunarunguan terhadap cara-cara komunikasi yang mendekati kehidupan orang-orang pada umumnya atau orang-orang “normal”. Dengan cara-cara demikian, diharapkan mereka tidak menjadi manusia yang eksklusif tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang lebih luas (inklusive-society).

Oralisme sangat meyakini cara komunikasi oral merupakan cara yang paling manusiawi, cara yang paling sesuai, cara yang paling efektif dan efisien suatu cara yang tidak tercerabut dari akar budaya yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya,

dan mereka meyakini, cara oral akan dapat mengantarkan anak tunarungu kedalam kehidupan yang layak (normal).

Metode komunikasi oral dalam pelaksanaannya atau ketika menyampaikan pesan-pesannya (mengekspresikan gagasan/pikiran/perasaan) menitikberatkan kepada pengucapan (ujaran/lafalan) dan melalui membaca ujaran (speech reading) dalam menerima pesan.

Tujuan anak tunarungu diberikan atau diajarkan metode komunikasi oral, yaitu agar anak tunarungu, baik dalam mengekspresikan gagasan/pikiran/perasaan maupun menerima pesan diharapkan melalui cara-cara yang lazim digunakan orang-orang pada umumnya serta diharapkan mereka dapat mengakses bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungan secara lebih luas (besar).

b. Pengertian

Faham paling tua atau paling dahulu muncul yang difahami oleh orang-orang yang peduli terhadap pendidikan anak tunarungu adalah faham oral (oralisme).

Oralisme adalah suatu faham atau suatu aliran yang meyakini penggunaan komunikasi secara lisan (wicara) dalam kegiatan komunikasi sehari-hari termasuk kegiatan komunikasi dalam proses pendidikan merupakan suatu cara komunikasi yang paling sesuai untuk orang-orang yang mengalami ketunarunguan.

Wicara sebagai media komunikasi oral paling banyak digunakan orang, karena dari segi kemudahan kepraktisan dan keefektifan serta keefisienannya dalam menyampaikan pesan atau gagasan.

Anak-anak yang mengalami ketunarunguan sebagai bagian dari masyarakat pada umumnya atau masyarakat mendengar, perlu diberikan kemampuan melakukan komunikasi secara

wajar (wicara) agar dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, mampu bekerja dan berintegrasi dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Wicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi lebih luas yaitu mengkomunikasikan pikiran, perasaan, gagasan, dalam kehidupan bermasyarakat atau sebagai alat kontrol sosial yang ditandai dengan ucapan yang jelas, pemilihan kata yang tepat dan penggunaan kelompok kata dan kalimat yang tepat. Dengan demikian, wicara merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh manusia didalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot dan syraf secara terintegrasi.

c. Prasyarat

Ketunarunguan bersifat gradual yaitu merentang dari kehilangan kemampuan mendengar yang ringan sampai yang kehilangan pendengaran sangat berat bahkan sampai yang tuli total. Kedaan demikian, berimplikasi terhadap cara komunikasi yang sesuai digunakan, ada yang sesuai dengan cara oral dan ada yang sesuai dengan cara isyarat atau cara lainnya, walaupun ada sebagian anak-anak yang tingkat kehilangan kemampuan mendengarnya sangat berat mampu melakukan komunikasi dengan cara-cara oral.

Berdasarkan kondisi tersebut, ada beberapa prasyarat untuk seseorang mampu melakukan komunikasi dengan cara-cara oral. Prasyarat tersebut antara lain:

- 1) Memiliki organ bicara yang baik. Seseorang akan mampu melakukan ujaran atau melafalkan bunyi bahasa apabila memiliki organ bicara yang baik dan berfungsi. Seseorang tidak akan sempurna kualitas ucapannya apabila ada

- kelainan pada organ bicaranya, misalnya: gigi geligi mengalami kelainan, celah langit-langit, bibir sumbing dsb;
- 2) Memiliki sistem pernafasan yang baik. Bunyi bahasa (suara) akan muncul apabila sistem pernafasan baik dan terkontrol.
 - 3) Memiliki pita suara yang baik dan berfungsi. Suara atau angin yang keluar dari pernafasan akan berbunyi apabila digetarkan oleh pita suara yang baik dan berfungsi .
 - 4) Memiliki kemampuan mengakses pola-pola bunyi bahasa. Penguasaan bahasa lisan paling dominan diperoleh melalui peniruan pola bunyi bahasa di sekitarnya. Untuk dapat meniru bunyi bahasa lingkungannya diperlukan kemampuan melakukan pendengaran yang cukup dan kemampuan membaca ujaran (speech reading) yang baik. Dua hal ini, yakni: kemampuan mendengar dan kemampuan membaca ujaran serta kemampuan meniru merupakan prasyarat dalam mengembangkan berbahasa oral.

d. Prosedur

Agar anak yang mengalami ketunarunguan, dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya atau pemerolehan bahasanya baik seperti anak-anak pada umumnya, khususnya pemerolehan kemampuan bicarannya, ada beberapa kondisi yang dapat mengoptimalkan pemerolehan bahasa mereka, yaitu:

- 1) akses terhadap sejumlah besar bahasa. Untuk anak yang memiliki gangguan pendengaran banyak cara atau alternatif. Untuk anak yang mengalami ketunarunguan ringan dan sedang mungkin cukup dengan memakai alat bantu mendengar, dan untuk yang berat dapat menggunakan media isyarat
- 2) masukkan bahasa yang diperoleh anak harus lengkap. Artinya apabila berbicara dengan anak, gunakan kalimat singkat, sederhana tetapi lengkap dari segi tata bahasanya,

walaupun anak masih menggunakan tata bahasa yang belum lengkap

- 3) orangtua/guru harus menggunakan bahasa yang berada sedikit di atas taraf kemampuan bahasa anak, dan jangan terlalu disederhanakan, agar anak dapat meningkatkan kemampuannya
- 4) masukkan bahasa harus diberikan dalam konteks atau situasi komunikasi yang jelas, agar anak dapat memahami interaksi yang terjadi. Misalnya, waktu anak masih kecil, mereka ajak berbicara mengenai hal-hal yang konkrit di lingkungannya, lama kelamaan ditingkatkan kepada pembicaraan yang abstrak agar anak dapat memahami pembicaraan yang di luar konteks, tetapi pada tahap awal konteks harus jelas
- 5) masukkan informasi harus berlangsung secara konsisten. Artinya harus ada orang yang menguasai bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan anak. Misalnya, untuk anak gangguan pendengaran berat harus ada orang yang menguasai sistem isyarat supaya masukkan lengkap dan konsisten
- 6) lingkungan yang menunjang dan positif terhadap bahasa yang diungkapkan anak. Dalam belajar bahasa memerlukan suasana yang menyenangkan agar anak tidak merasa malu atau ragu belajar dan tidak takut salah, dan belajar bahasa banyak diawali dari kekeliruan-kekeliruan yang kemudian dikoreksi dengan cara memberi contoh yang baik
- 7) menggunakan kosa kata atau tata bahasa yang konsisten. Berkomunikasi dengan anak pada tahap awal, gunakan kata atau isyarat dan aturan yang tetap sama setiap saat, terlebih dalam menggunakan isyarat.

- 8) bahan pembicaraan menarik minat anak dan interaksi harus berlangsung dalam situasi yang wajar
- 9) bagi anak gangguan pendengaran berat harus banyak orang di lingkungannya yang menguasai sistem isyarat, dan bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran ringan berikan kesempatan untuk menangkap bunyi yang banyak melalui penggunaan alat bantu mendengar
- 10) lingkungan yang positif dan bersemangat serta menghargai setiap usaha anak. Guru dan lingkungan yang menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak
- 11) menyediakan umpan balik bagi anak, anak perlu tahu kapan mereka melakukan yang benar dan kapan mereka melakukan yang keliru, tetapi bukan dengan cara menyalahkan tetapi dengan memberikan contoh yang baik
- 12) gunakan pendekatan percakapan sebagai model pembelajaran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa agar anak tunarungu dapat menggunakan metode komunikasi oral dengan baik, antara lain:

- a. Gunakan bahasa sehari-hari secara wajar
- b. Materi pelajaran diambil dari pengalaman-pengalaman anak
- c. Berikan penekanan terhadap pembelajaran membaca ujaran
- d. Perkuat latihan-latihan meniru ujaran yang wajar
- e. Pergunakan dalam setiap kesempatan pembelajaran pendekatan percakapan, bukan saja pada pertukaran pengalaman dan pikiran, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu gunakan percakapan dengan menggunakan bahasa yang lengkap, seperti: bentuk-bentuk kalimat, gaya bahasa, intonasi, irama dan lagu kalimat. dan percakapan-

percakapan yang sesuai merupakan dasar penguasaan bahasa.

Jenis-jenis pendekatan metode oral, yaitu: pendekatan oral kinestetik, pendekatan unisensory dan pendekatan oral grafik.

- 1) Pendekatan oral kinestetik, yaitu suatu pendekatan oral yang mengandalkan membaca ujaran, peniruan melalui visual, serta rangsangan perabaan, dan kinestetik. Dalam pendekatan ini tidak memanfaatkan aspek atau sisa pendengaran yang masih dimiliki anak.
- 2) Pendekatan Unisensory, yaitu suatu pendekatan yang memberikan penekanan terhadap penggunaan ABM yang bermutu tinggi dan latihan mendengar. Ini difahami bahwa dalam pendekatan ini, kemampuan mendengar baik menggunakan atau tanpa menggunakan ABM merupakan prioritas utama, karena dalam pendekatan ini akses melalui indera pendengaran menjadi modalitas utama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa oral. Dengan kata lain, membaca ujaran dinomorduakan.

Pendekatan Oral Grafik, yaitu pendekatan oral yang menggunakan tulisan sebagai media utama dalam mengembangkan kemampuan berbahasa oral. Cara ini yang digunakan oleh Alexander Graham Bell dalam membantu mengembangkan kemampuan bahasa istrinya yang mengalami ketunarunguan. Pendekatan Bell ini, kemudian digunakan di SLB B St Michielgestel negeri Belanda untuk anak tunarungu yang menderita aphasia. Orang-orang yang mengalami aphasia terganggu fungsi otaknya sehingga mereka mengalami kesulitan mengontrol organ artikulasi dan mengalami kelemahan dalam mengingat data yang disajikan secara berurutan, seperti dalam membaca ujaran, tetapi mereka

masih memiliki kemampuan menyimak data yang dikemukakan secara serempak. Kemampuan inilah yang dimanfaatkan untuk menyajikan bahasa secara tertulis sebagai pengganti bahasa lisan.

Anak yang mendengar melakukan cara komunikasi melalui mendengar pembicaraan orang lain di sekitarnya dan berbicara dengan orang di sekitarnya dan pada waktu masih bayi belum berbahasa tetapi memiliki cara komunikasi, yaitu mendengar dan berbicara (aural dan oral). Ini menunjukkan bahwa, bahasa dapat berkembang melalui kegiatan komunikasi. Perkembangan bahasa melalui kegiatan komunikasi pada anak-anak yang mengalami ketunarunguan terhambat, karena anak yang mengalami ketunarunguan, mengalami kesulitan mendapatkan akses bunyi bahasa yang banyak dan kesempatan untuk melakukan interaksi juga terbatas. Agar anak tunarungu terampil berbahasa, khususnya terampil berbicara, mereka perlu diberikan latihan-latihan wicara agar mampu:

- Mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat secara jelas
- Mengendalikan organ bicaranya untuk perbaikan mutu bicaranya
- Memilih dan menggunakan kata dan kalimat dalam berkomunikasi secara lisan
- Senang menggunakan cara bicara dalam melakukan komunikasi
- Terampil menangkap bicara orang lain dengan cara membaca ujaran dan memanfaatkan sisa pendengarannya
- Meningkatkan sikap berpikir secara oral

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi

oral, yaitu: materi latihan bicara, bahan-bahan latihan bicara, metode dan alat-alat latihannya.

1. Materi Latihan

Materi-materi latihan yang dapat diberikan agar anak tunarungu menggunakan komunikasi dengan cara oral, antara lain:

- a. Latihan Wicara
 - Latihan keterarahan wajah
 - Latihan keterarahan suara
 - Latihan pelemasan organ bicara: bibir, lidah, rahang
 - Latihan pernafasan, seperti: meniup dengan hembusan, letupan, dan latihan menghirup dan menghembuskan nafas melalui hidung
 - Latihan pembentukan suara:
 - 1) Menyadarkan untuk bersuara
 - 2) Merasakan vibrasi pada dada pelatih/guru
 - 3) Menirukan ujaran guru/pelatih sambil meraba bagian yang bervibrasi
 - 4) Melafalkan vokal bersuara
 - 5) Meraban sambil merasakan getaran
- b. Latihan pembentukan fonem
- c. Latihan perbaikan dan penyadaran irama
- d. Latihan pengembangan

2. Bahan Latihan

Bahan-bahan belajar yang dapat digunakan untuk latihan di atas dapat menggunakan bahan-bahan belajar sebagai berikut:

- a. Bahan fonologik

- Fonem segmental (fonem berwujud bunyi bahasa), vokal, konsonan, diftong
 - Fonem supra segmental (fonem yang tidak berwujud bunyi bahasa) aksen, intonasi, irama dan tempo
- b. Bahan morfologik: kata dasar, kata imbuhan/jadian, kata ulang dan kata majemuk
- c. Bahan sintaksis: kalimat berita, kalimat ajakan, kalimat perintah, larangan dan kalimat tanya.

3. Metode

Metode-metode yang dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan keterampilan berbicara, antara lain:

- a. Metode global diferensiasi; Penggunaan metode global diferensiasi didasarkan pertimbangan kebahasaan, yaitu bahwa bahasa pertama-tama menampakkan diri dalam bentuk ujaran dan dalam struktur atau totalitas. Untuk itu, cara berlatih berbicara harus dimulai melalui cara ujaran yang utuh (global), kemudian menuju kepada fonem-fonem sebagai satuan bahasa yang paling kecil. Langkah-langkah kegiatan dimulai dari kalimat, kelompok kata dan sampai ke fonem. Misalnya:

Ibu, baju saya baru, kata Budi (kalimat)

Ibu/ baju saya / baru, kata Budi (kelompok kata)

i/ bu/ ba/ ju/ sa/ ya/ ba/ ru

i /b/ u/ b/ a/ j/ u/ s/ a/ y/ a/ b/ a/ r/ u

Apabila fonem yang akan dibentuk dan dikembangkan fonem b; maka dapat dilakukan dengan menambahkan fokal, misal: ba, ba, ba; bo, bo, bo; bu, bu, bu; kemudian dapat kembali ke baju Budi baru

- b. Metode analisis sintesis; Metode ini kebalikan dari metode global diferensiasi, yaitu dari fonem ke kata, kelompok kata dan berujung ke kalimat
- c. Metode multisensori: Penggunaan metode multisensori didasarkan kepada modalitas yang dimiliki oleh anak, yaitu menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan-kesan bicara melalui penglihatan, pendengaran, taktil dan kinestetik
- d. Metode suara: Penggunaan metode suara didasarkan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu dengan memanfaatkan alat bantu mendengar.
- e. Metode fonetika
 - (1) Metode fonetik, yaitu urutan latihan didasarkan kepada mudah sukarnya bunyi-bunyi menurut ilmu fonetik dan dianggap sama bagi semua anak. Bunyi bahasa diajarkan dari masing-masing deretan bunyi yang letaknya paling depan (di muka mulut). Penggunaan cara ini didasarkan kepada kemudahannya diamati didalam bentuk mulut pengucapan karena fonem paling depan adalah fonem yang paling mudah diamati oleh penglihatan sehingga mudah untuk dilakukan peniruan. Urutannya: p, b, w, l, m → t, d, n, lalu k dan terakhir c, j, ny.
 - (2) Metode tangkap dan peran ganda. Penggunaan metode ini didasarkan kepada asas individualitas anak. Guru melatih anak untuk berbicara bukan berdasarkan pada urutan fonem, tetapi berdasarkan fonem yang paling mudah diucapkan. Kepekaan guru sangat dituntut dalam menangkap fonem yang diucapkan secara spontan. Fonem ini merupakan titik tolak yang dikembangkan dalam kata-kata sebagai materi

pelajaran. Fonem yang sukar bagi anak tidak difaksakan, tetapi ditunda dahulu sampai anak sedikit maju.

4. Media

Alat-alat yang dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan keterampilan berbicara, antara lain:

- a. Alat untuk rangsangan visual: cermin, lampu, buku catatan, gambar-gambar, kartu identifikasi, alat kontrol sengau, alat plosif dan pias kata
- b. Alat untuk rangsangan auditoris: speech trainer, ABD klasikal dan ABD individual
- c. Alat untuk rangsangan vibrasi: vibrator dan sikat getar
- d. Alat untuk latihan pernafasan: lilin, kipas, parfum, gelembung air sabun, peluit, saluran kayu dengan bola pimpong
- e. Alat untuk pelepasan: kue kering, permen bertangkai, madu dll

Alat yang perlu dipersiapkan dalam latihan-latihan artikulasi dapat dikekompokkan kedalam tiga bagia, yaitu: 1) media untuk latihan pernafasan, 2) media untuk latihan kelenturan organ-organ bicara dan, 3) media untuk pengucapan, seperti spatel.

f. Metode Maternal Reflektif

Metode percakapan reflektif adalah suatu cara atau proses pemberian pengalaman belajar berbahasa lisan yang mengadopsi cara-cara seorang ibu dalam memberikan pemerolehan berbahasa kepada anaknya yang belum berbahasa melalui percakapan.

Langkah-langkah metode maternal reflektif yaitu melakukan percakapan, melakukan visualisasi dan pembuatan deposit.

(1) Percakapan

- Percakapan merupakan poros pembelajaran dalam pemberian pengalaman berbahasa kepada anak tunarungu.
- Percakapan: Perdati, percali, percapu
- Perdati adalah percakapan dari hati-kehati yang dilakukan secara wajar dengan menggunakan bahasa sehari-hari.

(2) Materi (tema) percakapan spontanitas,

- Guru memosisikan sebagai mitra dialog anak,
- Menggunakan asas provokasi dalam mengarahkan materi percakapan
- Menggunakan asas kontras dalam menjelaskan makna kata
- Menjelaskan makna kata yang muncul dengan ragaan, tulisan, SIBI, mimic dll
- Menggunakan teknik tangkap dan peran ganda dalam menangkap perasaan, pikiran dan apa yang ingin dikatakan anak
- Menghadirkan empathy dalam memahami apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.

(3) Kata yang yang muncul dalam percakapan divisualisasikan baik melalui tulisan di papantulis maupun melalui penjelasan lisan, gesti-gesti, peragaan-peragaan, isyarat, SIBI dll sehingga terjadi pemahaman terhadap makna kata yang muncul

(4) Pembuatan deposit

- Kosa-kata kosa kata yang muncul dari hasil percakapan yang telah divisualisasikan dalam papantulis, disusun sedemikian rupa untuk dibuat menjadi cerita utuh.
- Biasanya penyusunan kata kata tersebut disesuaikan dengan kompetensi yang terdapat dalam buku kurikulum atau dijadikan materi pelajaran.
- Pembuatan deposit ini dapat disetarakan dengan pengukuhan materi pelajaran.
- Depositdisusununtukdijadikanbahanbahanbelajarunt ukpertemuanpertemuanberikutnya.
- Deposit yang disusun dapat dijadikan bahan untuk latihan persepsi bunyi bahasa dan latihan pengucapan.

e. Kelebihan-kelebihan dan kelemahan menggunakan metode komunikasi oral

1) Kemahan-kelemahan menggunakan metode oral

Metode oral walaupun merupakan metode yang paling umum dan hampir semua orang menggunakan, tetapi dalam prakteknya, khususnya bagi anak tunarungu, memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan metode oral tersebut antara lain:

- Sulit dilakukan oleh anak tunarungu yang mengalami gangguan lain, seperti gangguan penglihatan, gangguan kecerdasan
- Banyak konsonan-konsonan yang dasar pengucapannya tidak dapat diamati secara kasat mata, karena dibentuk di bagian belakang mulut. Seperti: k, g, serta yang tidak dapat dibedakan waktu diucapkan, seperti pada kata: papi – babi; palu – malu; baju - maju dsb

- Sulit diamati dari jarak yang jauh
- Banyak kata dalam bentuk gerak bibir sama tetapi memiliki arti yang berbeda atau sebaliknya

2) Kelebihan-kelebihan menggunakan metode oral

- Metode komunikasi oral lebih fleksibel, baik bagi pembicara maupun bagi lawan bicara dan lebih bebas
- Lebih berdiferensiasi, dapat mengungkapkan nuansa perasaan dan hal hal yang abstrak
- Menyenangkan dan menggembirakan, karena dapat digunakan untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat yang lebih luas, masyarakat yang mendengar
- Metode komunikasi oral lebih lengkap, emosi, intonasi, irama memainkan peran dalam mengungkapkan perasaan, pesan atau gagasan
- Metode komunikasi oral lebih praktis

2. Manualisme

a. Latar belakang

Anak yang mengalami ketunarunguan berat dan sangat berat, mereka kurang bahkan tidak memiliki akses terhadap bahasa lisan di lingkungannya dan tidak memiliki kesempatan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan berbahasa lisan di lingkungannya. Dampak dari kedua keadaan tersebut, mengakibatkan bahasa mereka tidak berkembang sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Kemampuan berbahasa dapat berkembang dengan baik apabila menggunakan metode komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pemakainya. Agar kemampuan berbahasa anak tunarungu berkembang, mereka perlu dibekali

suatu cara komunikasi yang dapat diandalkan, dan untuk anak yang memiliki gangguan pendengaran ringan (tunarungu ringan) diupayakan mereka menggunakan ABM agar mereka dapat mengakses bahasa lisan, dibekali latihan-latihan cara komunikasi lisan (berbicara) agar mereka terampil berbahasa lisan dan pada ujungnya mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang pada umumnya di lingkungan sekitarnya.

Anak-anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar berat (tunarungu berat) diperlukan cara komunikasi yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka membutuhkan cara komunikasi isyarat. penggunaan isyarat yang benar tidak berbeda dengan penggunaan cara komunikasi yang lainnya, yaitu akan menggunakan bahasa yang sama hanya cara komunikasinya yang berbeda (menguakan isyarat). Contoh penggunaan bahasa yang sama, misalnya, kata pena dapat diucapkan, ditulis atau diisyaratkan, selain menggunakan bahasa yang sama hanya caranya yang berbeda, melalui komunikasi isyarat akan ada masukan terhadap bahasa dan kemudian dapat berinteraksi dengan isyarat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak akan mulai berkomunikasi dengan isyarat pada usia yang lebih muda dari pada dengan bicara. Isyarat pertama muncul pada usia 10 bulan, sedangkan kata perama yang diucapkan baru muncul pada usia 14 bulan. Jadi dengan menggunakan cara komunikasi isyarat akan terpenuhi proses perkembangan bahasa yang sama seperti cara komunikasi dengan bicara. Kita perlu menyadari akan adanya perbedaan antara bahasa dan komunikasi. Berbagai cara komunikasi dapat digunakan agar terjadi penguasaan bahasa yang sama, walaupun cara bicara merupakan cara komunikasi yang paling efektif, dan kita perlu

menyadari bahwa untuk anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar berat kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang tanpa menggunakan isyarat. Jadi isyarat dapat digunakan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya, termasuk untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisannya.

b. Pengertian

Bahasa isyarat merupakan bahasa yang universal, hampir semua orang tidak terkecuali latar belakang ras, golongan, latar budaya dan lain-lain menggunakan cara komunikasi isyarat, walaupun dalam waktu, situasi dan dalam batas-batas tertentu. Isyarat ini, oleh orang-orang pada umumnya digunakan untuk mempertegas makna atau untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu.

Bahasa isyarat bagi kaum tunarungu merupakan bahasa alamiah mereka, bahkan dapat dikatakan sebagai bahasa ibu, karena dalam pemerolehannya tidak berbeda dengan pemerolehan bahasa ibu orang-orang yang mendengar. Ini difahami, tidak ada orangtua atau orang dewasa yang secara khusus mengajarkan bahasa isyarat kepada anak-anak tunarungu yang belum memiliki bahasa isyarat, tetapi kenyataan mereka yang mengalami ketunarunguan walaupun tidak diajarkan atau dilatihkan secara khusus, mereka terampil berbahasa isyarat.

Menghindari kesalahan fahaman tentang bahasa isyarat yang dimaksud oleh peneliti dengan pengertian bahasa isyarat yang dimaksud oleh pembaca. Di bawah ini dikemukakan pengertian bahasa isyarat yang dimaksud dalam tulisan ini.

Bahasa isyarat adalah media atau alat penyampai dan penerima pesan/gagasan dan pikiran melalui gerakan tangan, gerakan badan dan mimik.

c. Prasyarat

Bahasa isyarat, seperti bahasa-bahasa lainnya memiliki prasyarat-prasyarat tertentu dalam penerapannya. Prasyarat untuk dapat menggunakan bahasa isyarat antara lain:

- Memiliki kemampuan penglihatan yang cukup untuk mengamati gerakan tangan, badan maupun mimik dalam jarak tertentu
- Memiliki kelengkapan anggota tubuh, khususnya tangan untuk mengisyaratkan kosa isyarat secara baik. Penggunaan isyarat lebih banyak menggunakan gerakan-gerakan tangan. Dengan demikian, pengguna isyarat harus memiliki anggota tubuh yang baik dan berfungsi
- Memiliki kemampuan memori yang cukup untuk menghapalkan sejumlah gerakan-gerakan kosa isyarat

d. Prosedur

Prosedur penggunaan bahasa isyarat dalam hal ini, yaitu langkah-langkah pengembangan bahasa isyarat Indonesia (Basindo) yang dituangkan dalam Kamus Bahasa Isyarat Indonesia (1995: xxvi – XL), yaitu:

1. Mengidentifikasi bahasa isyarat murni dari Anak Tunarungu Indonesia
2. Memodifikasi bahasa isyarat Amerika (American Sign Language) kedalam Bahasa Isyarat

Langkah-langkah operasional penggunaan bahasa isyarat Indonesia (Basindo), tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah penggunaan SIBI. Langkah-langkah Basindo adalah sebagai berikut:

1. Unsur makna

Unsur pembeda makna dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu:

- 1) pokok dan
- 2) penegas.

Pokok terdiri dari: penampil, tempat, arah/gerak dan frekuensi. Sedangkan penegas adalah penyertaan gerak untuk menegaskan makna, seperti mimik muka ceria, tersenyum, kerutan kening dll.

a. Pokok

- **Penampil** ialah bagian tangan yang dipergunakan untuk membentuk isyarat
 - a) Lengan atau tangan mana yang membuat isyarat (lengan kanan, lengan kiri, lengan kanan dan kiri). Penampil dapat dilakukan dengan menyentuh, menempel, mengusap, memukul, mencolek dan mengelilingi.
 - b) Posisi lengan atau tangan (tegak, condong, miring, mendatar menyerong, mendatar mengarah ke kanan atau kiri, mendatar mengarah ke depan ke samping atau ke belakang pengisyarat)
- **Tempat** ialah bagian badan yang menjadi tempat memulai (isyarat awal) dan berhentinya isyarat (isyarat akhir), yaitu:
 - a) Bagian kepala: Kepala, muka kanan, muka kiri, dahi, pelipis, hidung, pipi, mulut, dagu dan telinga
 - b) Leher: leher kanan, kiri dan leher depan
 - c) Dada (dada kanan, kiri, dada samping, dada depan, dada bawah dan dada atas)
 - d) Bahu (kanan, kiri depan dan bahu atas)

- **Arah** ialah gerakan penampil atau tangan pada waktu isyarat itu dibuat, gerakan itu dinyatakan dengan garis yang berbeda-beda yang diikuti oleh tanda panah guna menyatakan arah
 - a) Menjauh atau mendekati badan (maju, mundur)
 - b) Ke samping kanan atau kiri atau bolak balik
 - c) Ke atas ke bawah, melingkar mendatar, atau melingkar secara mendatar
 - **Frekuensi** ialah jumlah gerakan yang terjadi pada waktu membuat isyarat. macamnya: satu kali, dua kali, berulang-ulang, bergetaran (gerakan kecil yang diulang-ulang)
- b. **Penegas** (mimik, senyum, gerakan tubuh, kecepatan gerak, kelenturan gerak)

2. Proses pembeda makna

- a. Ejaan jari (angka, abjad, dan tanda baca)

Proses pembentukan makna dan hasil pembentukan makna akan digambarkan dalam batang tubuh. Proses pembentukan makna ditunjang oleh ejaan jari, dimana isyarat angka, isyarat abjad dan isyarat tanda baca merupakan bagian dari isyarat tambahan dan isyarat kata dasar yang akan membentuk kalimat dan wacana yang bermakna.

- b. Hasil pembentukan makna merupakan jenis kata, gabungan kata dan pertalian makna seperti: sinonim, homonim, akronim, polisemi, hiponim akan menjadi bagian dalam pengembangan Kamus Umum Bahasa Isyarat Indonesia. Dengan kata lain, bahasa isyarat mengenal: sinonim (seperti: kata ibu); homonim (bisa= racun, dapat); akronim (mayjen); antonim

(panjang (P) >< pendek (P); polisemi (bisa, dapat, racun)

3. Deskripsi

Deskripsi disusun secara tetap mulai dengan penampil, posisi, tempat, arah, gerak dan frekuensi

e. Keuntungan dan kelemahan

3) Keuntungan

Keuntungan-keuntungan menggunakan menggunakan bahasa isyarat, antara lain:

- a) Penggunaan isyarat lebih mudah dari pada menggunakan bahasa lisan
- b) Dapat digunakan oleh anak tunarungu yang mengalami kelainan organ bicara.
- c) Isyarat lebih mudah dipelajari, bahkan tanpa belajarpun, anak-anak yang mengalami ketunarunguan akan mampu menggunakan bahasa isyarat

4) Kelemahan

Kelemahan-kelemahan menggunakan bahasa isyarat, antara lain:

- a) Kurang efisien, karena banyak isyarat yang harus dipelajari
- b) Tidak semua pengertian dapat diisyaratkan, khususnya pengertian-pengertian yang abstrak.
- c) Harus menyiapkan orang-orang pada umumnya (orang yang memiliki kemampuan mendengar) untuk menangkap dan mempelajari isyarat
- d) Kurang praktis bagi orang yang sedang membawa sesuatu

e) Pengisyarat terbatas

4. Komunikasi Total

a. Latar Belakang

Pada tahun 60-an di negara yang sudah berkembang telah muncul suatu pandangan baru didalam pendidikan anak tunarungu. Pandangan ini, menampilkan pendekatan baru dalam pengembangan media komunikasi tunarungu, yaitu suatu pandangan yang memanfaatkan segala media komunikasi didalam pengajaran anak tunarungu. Metode ini disamping menggunakan media yang sudah lazim, yaitu berbicara, membaca ujaran, menulis, membaca, dan "mendengar" (dengan memanfaatkan sisa kemampuan mendengar), juga menggunakan pendekatan isyarat alamiah, abjad jari, dan isyarat yang dibakukan. Pendekatan baru ini dikenal dengan sebutan Komunikasi Total (*Komtal*). Komtal merupakan konsep yang bertujuan mencapai komunikasi yang efektif antara sesama tunarungu ataupun kaum tunarungu dengan masyarakat luas dengan menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar, dan berisyarat secara terpadu.

Penggunaan media komunikasi total sangat memungkinkan terjadi komunikasi yang efektif karena dalam media komunikasi ini menggunakan media berbicara, membaca bibir, mendengar dan berisyarat dan lain-lain yang memungkinkan difahami oleh para pelaku komunikasi, terlebih bagi anak-anak yang memiliki gangguan pendengaran berat, mereka sangat memungkinkan untuk menggunakan media komunikasi ini atau media komunikasi ini dapat dijadikan salah satu alternative dalam mengembangkan media komunikasi untuk anak tunarungu, karena dengan

menggunakan komunikasi total, isyarat maupun berbicara tersedia, karena di dalam penggunaan komunikasi total, isyarat, abjad jari, campuran (combined system) dan berbicara dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian, apabila komunikasi total dilaksanakan dengan utuh maka kemampuan berbicaranya akan semakin baik. Bagi anak yang masih memiliki sisa pendengaran, akses lewat pendengaran, membaca ujaran (*speech reading*) dan secara visual dengan isyarat perlu dilatihkan dan ditingkatkan.

b. Pengertian

Hampir seluruh kaum tunarungu menggunakan metode Komunikasi Total, terutama ketika mereka berkomunikasi sesama tunarungu. Istilah komunikasi Total disingkat menjadi Komtal. Istilah ini diciptakan oleh orang berkebangsaan Amerika Serikat pada tahun (1968) yang bernama Holcomb, kemudian dikembangkan oleh Denton. Komtal menekankan bahwa setiap anak tunarungu berhak atas segala sarana komunikasi yaitu: membaca ujaran, bicara, menulis, membaca, ejaan jari, dan isyarat.

Berikut ini dikemukakan beberapa definisi yang diharapkan dapat memperjelaskan definisi tentang Komunikasi total:

1. Komunikasi Total ialah suatu falsafah atau konsep yang bertujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif di antara kaum tunarungu melalui sisa pendengaran (aural), isyarat dan ejaan jari (manual), bicara dan membaca ujaran (oral). (Konferensi SLB-B di Amerika Serikat, 1976).
2. Komunikasi Total merupakan keseluruhan spektrum dari modus bahasa yakni isyarat yang dibuat anak, bahasa

isyarat yang baku, wicara, membaca ujaran, menulis dan sisa pendengaran. (Denton, 1987).

3. Komunikasi Total bukan suatu metode melainkan suatu falsafah untuk mendekati setiap situasi komunikasi yang terjadi. (SLB-B Gallaudet, Amerika Serikat).
4. Komunikasi Total bukan suatu metode atau cara mengajar tertentu, melainkan merupakan suatu mendekati falsafah yang memungkinkan terciptanya suatu iklim komunikasi yang luwes bagi kaum tunarungu, bebas dari segala keraguan, terkaan, tekanan dan sebagainya. (Garetson, 1976)
5. Komunikasi Total adalah suatu falsafah yang mencakup cara komunikasi aural, manual, dan oral sehingga terjadi komunikasi yang efektif dan dengan di antara kaum tunarungu. (Konferensi SLB-B di Rochester, New York).
6. Komunikasi menggambarkan suatu falsafah tentang komunikasi, bukan suatu metode pengajaran atau cara berkomunikasi, melainkan dapat diumpamakan suatu tujuan pendidikan. (Hyde, Australia, 1983).
7. Komunikasi meliputi penggunaan salah satu dan semua modus atau cara komunikasi, yaitu:

- Penggunaan sistem bahasa isyarat (SIBI).
- Ejaan jari.
- Bicara.
- Baca ujaran.
- Amplifikasi.
- Gesti.
- Pantomimik.

- Menggambar.
- Menulis.

Untuk pengungkapan dapat secara serempak bicara dengan salah satu bentuk komunikasi manual, untuk penangkapan cukup digunakan satu/dua media secara serembak/persamaan. (Brill,1986).

8. Di Indonesia, definisi Komunikasi Total adalah pendekatan dalam pendidikan bagi kaum tunarungu yang menganjurkan penggunaan berbagai bentuk media komunikasi untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa.

Komunikasi Total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara penerima dan pengirim pesan hingga terbebas dari kesalah-pahaman dan ketegangan. Orang yang mendengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara komunikasi sendiri. Mereka tidak perlu dipandang rendah serta mereka tidak perlu merasakan diri sebagai kurang, melainkan berbeda. (L Dicker, 1987 dan kronhert 1980). Cara komunikasi yang memanfaatkan semua hal yang dimiliki seseorang sehingga terjadi komunikasi yang difahami oleh kedua belah pihak (*komunikator dan komunikan*) atau tercapai tujuan komunikasi yang efektif.

Dengan demikian komtal merupakan suatu cara komunikasi yang memanfaatkan segala media komunikasi (berbicara, membaca ujaran, menulis, membaca, mendengarkan, isyarat alamiah, isyarat baku, abjad jari, gerak tubuh, mimik dll yang dilakukan secara terpadu). Dalam hal demikian, masalah cara maupun bentuk tidak menjadi permasalahan, yang penting terjadi komunikasi atau pesan tersampaikan atau tujuan komunikasi yang efektif tercapai.

Melalui komtal, kaum tunarungu dapat berkomunikasi baik sesama tunarungu maupun dengan masyarakat yang lebih luas.

c. Tujuan

Pendekatan manual dan oral, hasilnya sampai sekarang tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, karena kedua media komunikasi tersebut memiliki kelemahan-kelemahan yang sangat berarti dalam pengembangan kemampuan berbahasa kaum tunarungu. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka kehadiran komtal menjadi harapan semua pihak, termasuk mereka yang mengalami ketunarunguan. Penggunaan komtal bertujuan agar terjadi komunikasi yang efektif antar kaum tunarungu maupun dengan orang-orang pada umumnya

d. Prosedur

Dalam prakteknya komtal menerapkan untuk menggunakan sistem isyarat yang memiliki aturan yang sama dengan Tata Bahasa Indonesia, baik secara lisan dan tulisan sehingga diharapkan siswa dapat menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penguasaan cara komunikasi total yang baik akan memberi pengaruh baik dalam ketrampilan wicara, menyimak, dan baca ujaran. (M. Hyde, Des Power, 1994).

Penggunaan komtal dalam prakteknya tidak membutuhkan cara-cara khusus, bagi kaum tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran yang cukup dan memiliki kemampuan artikulasi yang cukup dapat lebih dominan menggunakan bahasa oral, sedangkan bagi kaum tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran berat dan sangat berat sekali dapat menggunakan cara isyarat, tulisan dan cara

komunikasi lainnya. Ini difahami bahwa dalam menggunakan komunikasi total tidak ada prosedur khusus.

e. Keuntungan dan kelemahan

1. Keuntungan

- a. Dapat digunakan untuk berkomunikasi tidak sebatas sesama kaum tunarungu
- b. Tidak menuntut aturan-aturan secara khusus dalam penggunaannya
- c. Mudah digunakan, lebih praktis dan tidak menuntut belajar secara khusus

2. Kelemahan

- a. Kelainan yang dimiliki atau dihadapi oleh kaum tunarungu akan tampak di hadapan orang banyak
- b. Menuntut orang-orang di luar kaum tunarungu untuk lebih memahami keberadaan kaum tunarungu, terutama dalam keterbatasan menerima akses bunyi bahasa

5. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

c. Latar belakang

Tujuan pendidikan nasional yang digariskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain, dinyatakan bahwa:

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. 'dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Tujuan pendidikan tersebut tidak hanya diarahkan untuk warga Negara yang tidak mengalami kelainan atau hambatan dalam belajar, tujuan tersebut berlaku juga bagi warga negara

yang menyandang kelainan termasuk kaum tunarungu. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, dilakukan kegiatan penyusunan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia beserta kamusnya.

Pendidikan untuk kaum tunarungu, seperti dalam pendidikan pada umumnya, yaitu sangat memerlukan sarana pendidikan. Ciri khas manusia sebagai makhluk social umumnya tampak pada saat berkomunikasi dengan berbicara. Kaum tunarungu. karena tidak dapat menggunakan indra pendengarannya secara penuh, mereka sulit mengembangkan kemampuan berbicara sehingga hal itu akan menghambat perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan penampilan sebagai makhluk sosial. Untuk itu, tidak mengherankan apabila di dalam dunia pendidikan anak tunarungu, pendekatan lebih diprioritaskan kepada pengembangan kemampuan berbicara dengan orang lain karena mereka adalah anggota masyarakat yang pada akhirnya nanti berkarya di masyarakat sehingga penguasaan bahasa lisan dan kemampuan berbicara harus lebih diutamakan.

Kaum tunarungu sebagai bagian integral dari masyarakat pada umumnya yang mendengar dan menggunakan media komunikasi oral dalam melakukan komunikasi, selayaknya metode oral juga menjadi milik mereka, maka berkerhbanglah metode oral hamper di seluruh belahan dunia. Begitu pula keberadaannya di Indonesia, tidak dapat disangkal bahwa metode ini diharapkan dapat memberikan secercah harapan dalam optimalisasi potensi kaum tunarungu.

Pelaksanaan metode oral di Indonesia sudah cukup lama, khususnya dilaksanakan oleh sekolah-sekolah oral, tetapi hasilnya masih jauh dari yang diharapkan, karena dalam pelaksanaannya kurang memenuhi kaidah-kaidah yang dipersyaratkan dalam pelaksanaan metode oral, baik pada sisi guru maupun sarana penunjangnya.

d. Komunikasi Total dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Penerapan komtal, sebagaimana yang dikemukakan di atas, memerlukan adanya suatu sistem isyarat dan dalam kenyataannya system isyarat memiliki bermacam-macam dasar dan pandangan.

Perintisan penerapan komunikasi total dimulai pada tahun. 1978 oleh SLB-B Zinnia di Jakarta dan oleh SLB-B Karya Mulya di Surabaya pada tahun' 1981. Pada waktu itu SLB-B Zinnia masih menggunakan isyarat spontan, kemudian menggunakan isyarat dengan mengikuti *American Sign Language (ASL)* yang diperkenalkan oleh Ibu Baron Sutadisastra. Begitu juga SLB-B Karya Mulya mulai menggunakan isyarat *ASL* setelah diperkenalkan oleh Ibu Baron Sutadisastra.

Melihat dinamika dan perkembangan pendidikan anak-tunarungu ini, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan " Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memandang perlu untuk meneliti serta mengembangkan suatu perangkat isyarat yang baku yang dapat digunakan secara nasional.

Sejak tahun 1982 Kelompok Kerja Pendidikan Luar Biasa (KKPLB) di Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan telah mulai dan berhasil rnenyelesaikan disain serta berbagai panduan dalam menerapkan Komunikasi Total. Kegiatan pengembangan tersebut sempat terhenti pada tahun 1986 dan baru dilanjutkan kembali pada tahun 1989 oleh KKPLB saat itu berkedudukan di IKIP Jakarta.

Kamus Isyarat bagi tunarungu Indonesia telah dimulai dengan munculnya Pedoman Isyarat Bahasa Indonesia yang

disusun oleh SLB-B Karya Mulya pada tahun 1989, kemudian muncul Kamus Dasar Bahasa Isyarat Indonesia yang disusun oleh SLB-B Zinnia pada tahun 1990 dan pada tahun-tahun berikutnya dikembangkan lebih jauh lagi. Pada tahun yang sama KKPLB menghasilkan juga kamus isyarat yang didasarkan pada isyarat yang berkembang di sebelas lokasi di Indonesia yang selanjutnya disebut isyarat local dan menyerap isyarat yang berkembang di negara lain atau yang disebut isyarat serapan, menemukan isyarat baru pada saat uji coba yang selanjutnya disebut isyarat temuan dan isyarat tempaan yaitu isyarat yang ditempa oleh KKPLB sendiri. Pada tahun 1992 selama satu tahun, KKPLB melakukan uji coba di lima SLB-B dan diakhiri dengan evaluasi.

Pada tahun 1993 Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan berupaya memadukan hasil karya ketiga lembaga tersebut, dan berhasil menyusun rancangan *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Selanjutnya pada tahun 1993 itu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Direktorat Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, mengambil kebijakan berupa pemaduan keempat hasil karya tersebut untuk dibakukan sebagai Sistem Isyarat Nasional. Kegiatan tersebut diselenggarakan bersama dengan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendatangkan konsultan ahli di bidang pengembangan bahasa isyarat dari Australia yaitu Associate Prof. Merv Hyde, Ph.D. Konsultan menyusun suatu rekomendasi guna pemilihan dan pengembangan bahasa isyarat Indonesia bagi siswa tunarungu berdasarkan pertemuan dengan instansi yang telah menghasilkan kamus isyarat dan analisis atas hasil karya mereka. Rekomendasi itu juga

memuat kriteria yang diakui secara internasional dan diusulkan untuk digunakan sebagai tolok ukur pemilihan dan pengembangan perangkat isyarat di Indonesia.

Melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan semua instansi yang telah mengembangkan kamus, tersusunlah kamus baku. Kamus itu disusun berdasarkan kosa kata yang paling dasar yang seyogyanya diketahui oleh pemakai bahasa Indonesia yang berpendidikan sekolah dasar.

Didalam pembakuan itu sumber isyarat yang digunakan adalah kamus isyarat yang disusun oleh SLB-B Zinnia, KKPLB PKH? Jakarta, SLB-B Karya Mulya. dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

e. Pengertian

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan tersebut merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Didalam upaya pembakuan tersebut, dipertimbangkan beberapa tolok ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata, di samping beberapa segi yang lain. Secara terperinci tolok ukur itu sebagai berikut:

- 1) Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili sintaksis bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan tujuan utama suatu sistem isyarat. yaitu suatu sistem yang mengalihkan bahasa masyarakat umum ke dalam isyarat. Upaya ini berbeda dengan bahasa isyarat yang biasa berkembang di antara kaum

tunarungu secara alami dan sampai sekarang belum diteliti dan bisa memiliki tata dan aturan yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

- 2) Sistem isyarat yang disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan, tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna. Misalnya untuk kata gabung yang sudah demikian padu maknanya sehingga tidak diwakili oleh dua isyarat. Kata-kata yang mempunyai arti ganda memerlukan pertimbangan berdasarkan tiga prinsip yaitu ada/tidak persamaan arti, ejaan dan ucapan, serta tema yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Bila dua dari ketiga prinsip tersebut sama dan hanya satu tema untuk kata tersebut dalam KBBI, isyarat yang sama harus digunakan. Jika prinsip ini tidak diikuti maka jumlah isyarat dalam sistem ini terlalu besar sehingga akan membingungkan tunarungu. khususnya ketika membaca dan menulis.
- 3) System isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial. budaya, dan ekologi bahasa Indonesia. Pemilihan isyarat perlu menghindari adanya kemungkinan konotasi yang kurang etis di dalam komponen isyarat di daerah tertentu di Indonesia.
- 4) Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa.
- 5) Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh kaum tunarungu Indonesia dan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan wakil-wakil dari masyarakat
- 6) Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orang tua murid, dan masyarakat. -
- 7) Isyarat yang dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud

dan maknanya. Artinya wujud isyarat harus secara visual memiliki unsur pembeda makna yang jelas tetapi sederhana, indah dan menarik gerakannya. Makna isyarat harus menunjukkan sifat yang luwes (memiliki kemungkinan untuk dikembangkan). Jelas dan mantap (tidak berubah-ubah artinya).

- 8) Isyarat yang dirancang harus dapat dipakai pada jarak sedekat mungkin dengan mulut pengisyarat dan dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar dalam upaya merealisasikan tujuan konsep komunikasi total yaitu keserempakan dalam berisyarat dan berbicara sewaktu berkomunikasi.
- 9) Sistem isyarat harus dituangkan dalam kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang efisien dengan deskripsi dan gambar yang akurat.

f. Komponen Pembeda Makna

Sistem isyarat ini memiliki dua jenis komponen, satu berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang satunya lagi berfungsi sebagai penunjang. Semuanya bersifat visual sehingga dapat dilihat. Komponen-komponen itu adalah sebagai berikut:

1) Komponen Penentu Makna

- a) Penampil, yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat, antara lain :
 - (1) tangan kanan, tangan kiri, atau kedua tangan;
 - (2) telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam, atau sebagian jari mencuat;
 - (3) posisi jari tangan membentuk huruf A, B, C atau huruf lain;
 - (4) jari-jari tangan merapat atau renggang; dan

- (5) posisi jari tangan membentuk angka 1. 2. 3 atau angka lain.
- b) Posisi, yaitu kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat, antara lain :
- (1) tangan kanan atau kiri tegak, condong, mendatar, mengarah ke- ' kanan, ke kiri, ke depan atau menyerong;
 - (2) telapak tangan kanan atau kiri telentang, telungkup menghadap ke kanan, ke kiri, ke depan ke pengisyarat; dan
 - (3) kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang, atau bersusun
- c) Tempat. yaitu bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat, antara lain :
- (1) kepala dengan semua bagfannya, seperti pelipis, dahi, dan dagu;
 - (2) leher;
 - (3) dada kanan, kiri, tengah; dan
 - (4) tangan Penampil dapat menyentuh, menempel, memukul. mengusap, ataupun mengelilingi tempat.
- d) Arah, yaitu gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain:
- (1) menjauhi atau mendekati pengisyarat;
 - (2) kesamping kanan, kiri, atau bolak-balik; dan
 - (3) lurus, melengkung.
- e) Frekuensi, yaitu jumlah'gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali, ada yang dua kali atau lebih, atau ada juga gerakari keeil yang diulang-ulang.

2) Komponen Penunjang

- a) Mimik muka, memberikan makna tambahan/tekanan

terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan. Misalnya pada waktu mengisyaratkan rasa senang, sedih, atau ceria.

- b) Gerak tubuh misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan, misalnya isyarat *tidak tahu*, ditambah naiknya kedua bahu diartikan *benar-benar tidak tahu* atau *tidak tahu sedikit pun*.
- c) Kecepatan gerak berfungsi sebagai penambah penekanan maknii. Isyarat *pergi* yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan *pergilah dengan segera*.
- d) Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat *marah* yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai *marah sekali*. Demikian juga isyarat *berat* yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan *berat sekali*.

f) Lingkup Sistem Isyarat

Berdasarkan pembentukannya, isyarat dapat dibedakan menjadi tiga macam.:

- 1) Isyarat pokok, yaitu isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep. Isyarat ini dibentuk dengan pelbagai macam penampil, tempat, arah, dan frekuensi sebagaimana telah diuraikah di atas.
- 2) Isyarat tambahan. yaitu isyarat yang melambangkan awalan, akhiran, dan partikel.

a) Isyarat Awalan

Isyarat ini dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil utama dan tangan kiri sebagai penampil pendamping. Isyarat awalan dibentuk sebelum isyarat

pokok.Seluruhnya ada tujuh buah isyarat awalah yang meliputi isyarat awalan *me-*, *ber-*, *di-*, *ke-*, *pe-*, *ter-*, dan *se-*.

Contoh:



Me



lempar

b) Isyarat akhiran dan partikel

Isyarat ini dibentuk sesudah isyarat pokok dengan tangan kanan sebagai penampil, bertempat di depan dada dan digerakkan mendatar ke kanan Isyarat ini terdiri atas isyarat akhiran *-/*. *-kan*, *-an*, *-man*, *-wan*. *wati*. dan partikel *-lah*, *-kah*, dan *pun*.

Contoh :



alir



- kan

3) Isyarat bentukan ialah isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat imbuhan dan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih.

(a) Isyarat yang mendapat awalah dan/atau akhiran/partikel, isyarat yang hanya mendapat awalah hanya akhiran, atau gabungan awalan dan akhiran dibentuk sesuai dengan urutan pembentukannya.

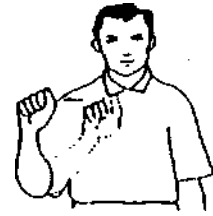
Contoh :



ber-



lompat



-an

(b) Isyarat kata ulang

Kata ulang diisyaratkan dengan mengulang isyarat pokok. Apabila frekuensi isyarat pokok lebih dari satu kali, dilakukan jeda sejenak antara isyarat pokok yang pertama dengan isyarat pokok yang kedua. Kata ulang berubah bunyi diisyaratkan seperti kata ulang biasa. Kata ulang berimbuhan diisyaratkan sesuai dengan urutan pembentuk-annya. Kata ulang yang tergolong kata ulang semu diisyaratkan sebagai sebuah isyarat pokok.

Contoh:



anak



anak



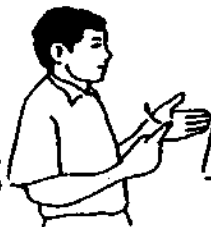
bolak



balik



Ber-



kali



kali

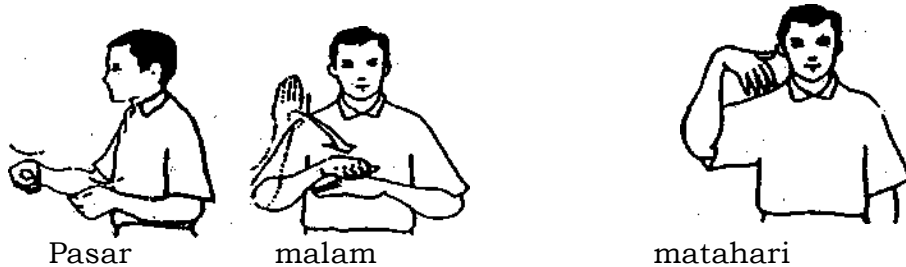


kupu-kupu

(c) Isyarat kata gabung

Kata gabung diisyaratkan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih sesuai dengan urutan pembentukannya. Beberapa kata gabung yang sudah padu benar ada yang dilambangkan dengan satu isyarat.

Contoh :



- 4) Abjad jari yaitu isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (kanan atau kirij) untuk *mengeja* huruf dan angka. Bentuk isyarat bagi huruf dan angka di dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia serupa dengan *International Manual Alphabet* (dengan perubahan-perubahan).

Abjad jari digunakan untuk :

- (a) Mengisyaratkan nama diri;
- (b) Mengisyaratkan singkatan atau akronim; dan
- (c) Mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya.

g) Penerapan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Berkomunikasi dengan menggunakan- sistem isyarat tidak berbeda dengan berkomunikasi memakai bahasa lisan. Aturan yang berlaku pada bahasa lisan berlaku pula pada sistem isyarat ini.

- 1) Urutan isyarat menentukan keseluruhan makna pesan yang kita sampaikan *Anjing mengigit kucing* berbeda maknanya dengan *Kucing mengigit anjing*

Contoh :



Anjing



**Me
(ng)**



gigit



kucing



Kucing



**Me
(ng)**



gigit



anjing

2) Jeda atau perhentian sejenak diisyaratkan dengan jeda di antara berbagai isyarat yang dibuat. Misalnya kalimat *Ibu/Ani pergi ke pasar.* atau *Ibu Ani/pergi ke pasar.*

3) Intonasi dilambangkan dengan mimik muka, gerakan bagian tubuh lain, kelenturan, dan kecepatan gerak.

Contoh :

Pergi dengan mimik wajar dan dengan kecepatan biasa akan berbeda maknanya apabila isyarat pergi tersebut dilakukan dengan mata melotot dengan gerakan yang cepat.

h) **Tata Makna dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.**

Makna kata dalam sistem ini pada umumnya dimunculkan dalam konteks atau situasi komunikasi.

1) Kata-kata yang memiliki makna yang sama/sinonim diisyaratkan dengan tempat arah dan frekuensi yang sama tetapi dengan penampil yang berbeda.

Contoh :



Cantik



elok



indah

2) Kata yang sama dengan makna yang berbeda (yang tergolong polisemi) dilambangkan dengan isyarat yang sama.

Contoh:



Ular



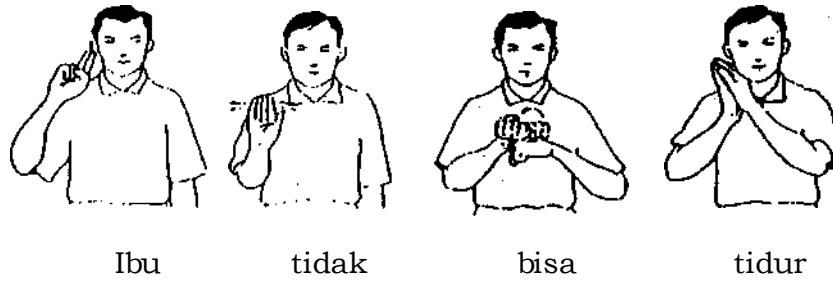
Ini



ber-

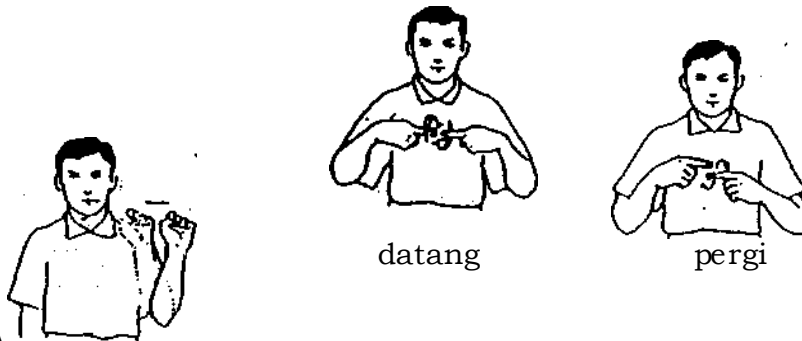
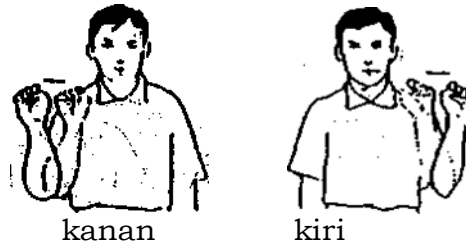


bias



3) Beberapa kata yang memiliki makna yang berlawanan (yang tergolong antonim) ada yang diisyaratkan dengan penampil dan tempat yang sama, tetapi arah gerakan berbeda.

Contoh :




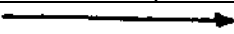

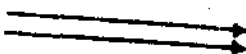

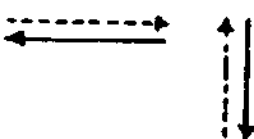


i) Petunjuk penggunaan kamus





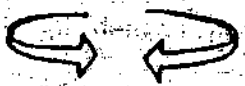
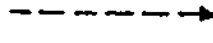
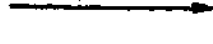





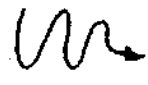
Di dalam *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* ini, kata-kata dasar disusun menurut abjad. Bentuk isyarat bagi kata-kata itu ditampilkan berupa gambar dan deskripsi pemben-tukannya. Setiap kata disertai pula dengan contoh pemakainnya di dalam kalimat. Dalam hubungan itu, perlu diingat bahwa di dalam Bahasa Indonesia terdapat sejumlah kata yang kata dasarnya tidak pernah digunakan tanpa imbuhan atau tanpa gabungan dengan kata lain. Pada kata seperti itu, contoh pemakaian di dalam kalimat

merupakan kata berimbuhan, sedangkan gambar dan deskripsinya adalah untuk kata dasar (perhatikan juga isyarat imbuhan dan cara penggunaannya).

1) Gambar

Untuk menyatakan gerak penampil pada gambar diberikan tanda panah dan garis yang berbeda-beda. Perhatikan keterangan mengenai tanda-tanda tersebut pada penjelasan berikut:

<p>a) </p>	<p>Garis terputus-putus melambangkan po-sisi awal. Garis utuh melambangkan po-sisi akhir isyarat.</p>
<p>b) </p>	<p>Gerak lurus</p>
<p>c) </p>	<p>Gerak bergelombang</p>
<p>d) </p>	<p>Gerak lurus diulang</p>
<p>e) </p>	<p>Gerak lengkung</p>
<p>f) </p>	<p>Gerak yang berlawanan arah. Garis yang digambarkan dengan terputus digerakkan lebih dahulu.</p>
<p>g) </p>	<p>Gerak lurus yang kaku</p>
<p>h) </p>	<p>Gerak getar</p>

i)		Gerak lengkung berurutan
j)		Gerak seperti spiral
k)		Gerak melingkar dan mendatar.
l)		Gerak melingkar ke atas.
m)		Gerak melingkar mendatar (untuk kedua tangan)
n)		Gerak lambat.
o)		Gerak cepat
p)		Gerak mengetuk beberapa kali secara cepat
q)		Menentukan urutan dalam gerak.
r)		Gerak dipukulkan
s)		Gerak mencolek.
t)		Gerak oleng.
u)		Gerak digoyang-goyangkan ke bawah

2) Deskripsi

Deskripsi dalam kamus ini pada umumnya disusun secara ajeg mulai dari komponen penampil, posisi,tempat, arah gerak, dan frekuensi gerak.

Contoh : isyarat anak



Deskripsinya berbunyi : Tangan kanan 5 yang telangkup dengan jari-jari melengkung ke depan setentang dada (posisi), disamping kanan badan (tempat) digerakan melengkung ke kanan (frekuensi).

Dari deskripsi di atas dapat dilihat komponen isyarat yang meliputi penampil, posisi, tempat,arah, dan frekuensi gerak

Tentang komponen tersebut secara rinci dapat diberikan contoh sebagai berikut:

- a) Bila penampil berbunyi "Jari-jari tangan kanan D.... dan seterusnya", berarti yang harus bergerak hanyalah jari-jari dengan pangkal jari sebagai poros.

Contoh : abu

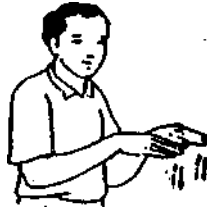


(yang bergerak jari telunjuk)

- b) Bila penampil berbunyi "Telapak tangan kanan D.... dan seterusnya", berarti yang bergerak tangan kanan membentuk

huruf D dengan perge-langan tangan sebagai poros.

Contoh : jahit



(yang bergerak hanya sebatas pergelangan tangan)

- c) Bila penampil berbunyi "Lengan kanan B dan seterusnya".
berarti yang bergerak lengan kanan dengan siku sebagai poros.

Contoh : hari



(yang bergerak lengan bawah)

- d) Secara umum deskripsi mengenai posisi itu dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Tegak, condong dan mendatar. Hal ini berkaitan dengan posisi lengan.

Abang

adik

adil



(tegak)



(condong/posisi awal condong)



(mendatar).

- (2) Mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan. Hal ini berkaitan dengan arah ujung jari. Contoh

Aktif



aib



abang



(tangan kiri mengarah ke kanan) (mengarah ke bawah) (mengarah ke depan)

(3) **Telentang**, telungkup, menghadap ke kanan. ke kiri, ke depan, atau ke pengisyarat. Hal ini berkaitan dengan posisi telapak tangan. Contoh :

Bungkus



(posisi awal telentang)

buncit



(posisi awal telungkup)

Awalan ber



(Tangan kiri B menghadap ke kanan)

Kami



(menghadap ke kiri)

cermin

berlian

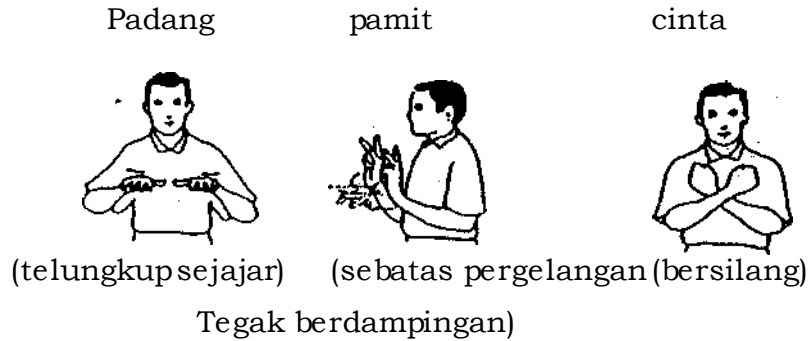


(menghadap ke depan atau membelakangi pengisyarat)

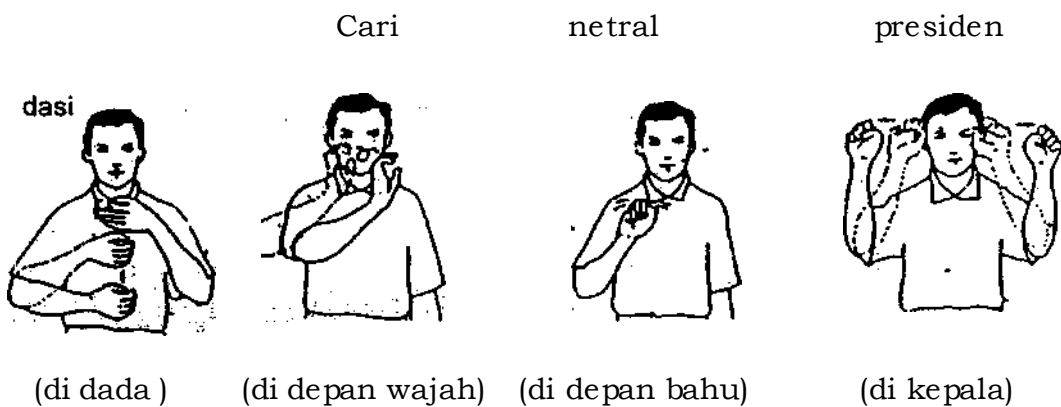


(Menghadap ke pengisyaratan)

(4) Berdampingan, berjajar, dan bersilang apabila penampilnya dua tangan. Contoh



(5) Secara umum, isyarat dibentuk di depan dada. di depan wajah. di depan bahu. **ataupun di kepala** dan bagian-bagiannya. (Berkenaan dengan tempat ini ada penampil yang disentuhkan, digesekkan, ditempelkan, diusapkan dan dipukulkan. Tiap-tiap kata kerja di atas telah memberikan makna yang jelas). Contoh :



(6) Gerak dapat dilihat dari gambar tanda panah yang ditambahkan pada gambar. Perlu diingat bahwa ada juga isyarat yang penampilnya tidak digerakkan. Dengan kata lain diam di tempat.

Contoh :

malas



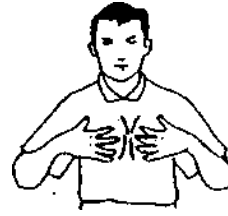
(tidakbergerak)

runtuh



(ke bawah)

gairah



(ke bawah lalu kembali)

Danau



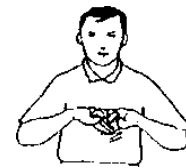
(melingkar)

nama



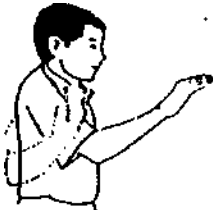
(dipukulkan)

asah



(digesekkan)

Lempar



(ke depan atas)

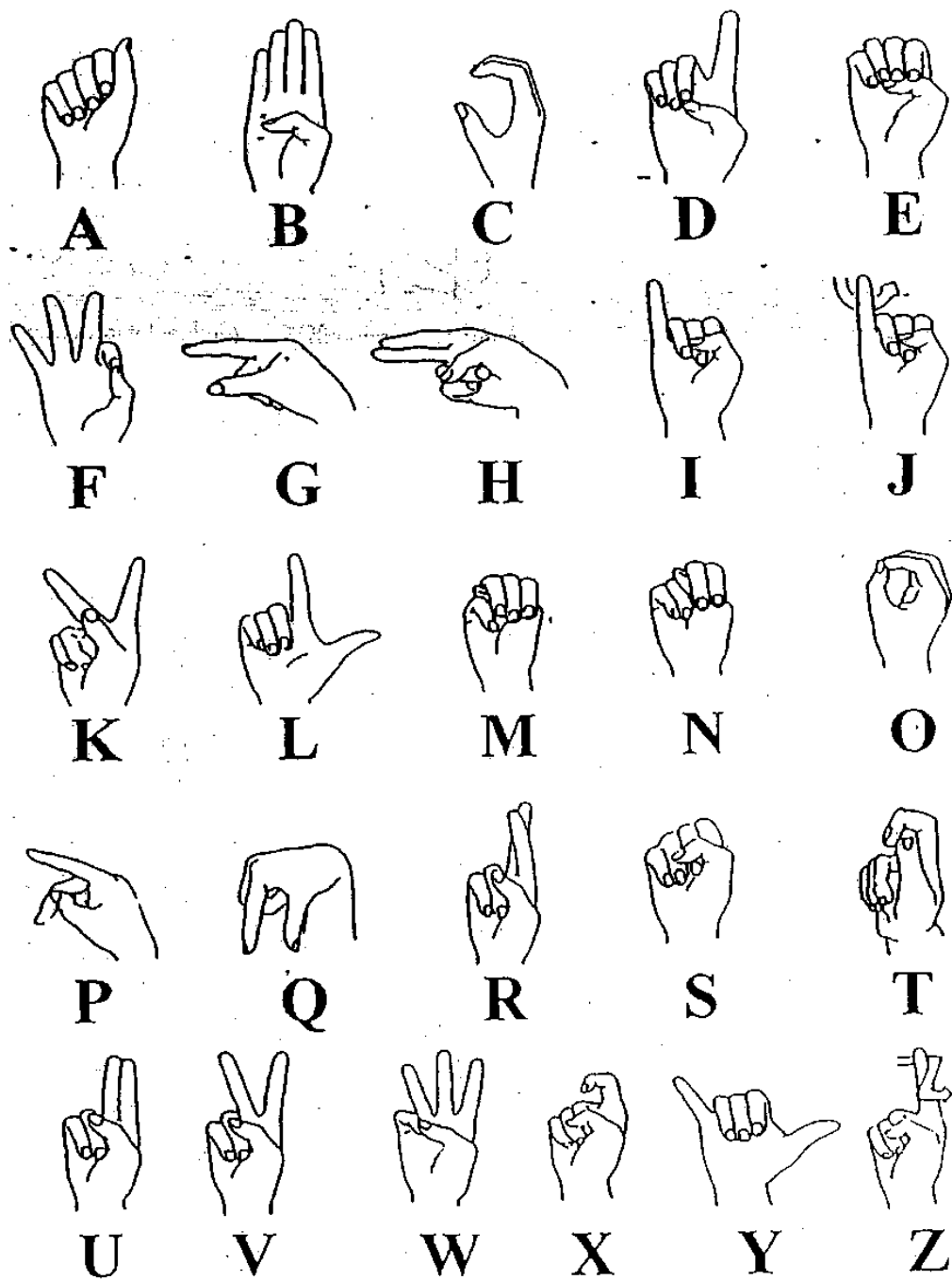
lahir



(melengkung ke bawah)

(7) Isyarat yang penampilnya tidak bergerak tak memiliki frekuensi gerak. Dalam kamus ini secara umum yang ditulis frekuensi gerak dua kali atau lebih dan yang bergetar. Apabila dalam deskripsi tidak disebutkan jumlah frekuensi gerakan, berarti frekuensinya hanya satu kali.

ABJAD JARI



REFERENSI

Kamus Bahasa Isyarat Indonesia, Jakarta : Yayasan Pendidikan Anak Tunarungu zinnia

Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional tahun 2011

Adiprakosa.blogspot.com/2008/09/pengertian-komunikasi.html 1 Sep 2008